

**KUNAI MODEL PENGOBATAN TRADISIONAL  
MASYARAKAT PULAU ENGGANO KABUPATEN  
BENGKULU UTARA  
(ANALISI FENOMENOLOGI MODEL)**



**SKRIPSI**

Diajukan Sebagai Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag)  
Dalam Bidang Ilmu Aqidah Filsafat Islam

Oleh :

**ADI SAPUTRA**  
**NIM : 1711440009**

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)BENGKULU  
TAHUN 2021 M/1442 H**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU**  
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**  
Jl. Raden Fatah Pagar Dewa 38211 Telp (0738) 51276-51171-51172-53879 Bengkulu

**HALAMAN PENGESAHAN**

Skripsi atas nama **ADI SAPUTRA NIM 1711440009** dengan judul "**Kunai Model Pengobatan Tradisional Masyarakat Pulau Enggano Kabupaten Bengkulu Utara (Analisis Fenomenologi Model)**". Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Jurusan Ushuluddin, Telah diuji dan dipertahankan di depan Tim Sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu pada :

Hari : **Rabu**

Tanggal : **18 Agustus 2021**

Dinyatakan **LULUS**, telah diperbaiki, dapat diterima dan disahkan sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Jurusan Ushuluddin Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam.



**Dr. Subirnaning, M.Pd**  
NIP. 196802191999031003

**Tim Sidang Munaqasyah**

**Ketua**

**Dr. Japarudin, M.Si**  
NIP. 198001232005011008

**Sekretaris**

**M. Samsul Ma'arif M. Ag**  
NIP. 198508052019031001

**Penguji I**

**Marvan M. Hum**  
NIP. 197510221999032001

**Penguji II**

**Edi Sumanto M. Ag**  
NIP. 197209052007011003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
BENGKULU

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211 Telpn (0738) 51276-  
51171-51172-53879 Website: www.iainbengkulu.ac.id

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi atas nama : **Adi Saputra, Nim : 1711440009**, yang berjudul “

*Kunai Model Pengobatan Suku Enggano (Analisis Fenomonologis Pengobatan Masyarakat Suku Enggano) Kabupaten Bengkulu Utara.)” Program Studi*

*: Aqidah dan Filsafat Islam (AFI) Jurusan Ushuluddin, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam (IAIN) Bengkulu. Skripsi ini telah diperiksa dan diperbaiki sesuai saran pembimbing I dan Pembimbing II.*

*Oleh karena itu, skripsi ini disetujui untuk diajukan dalam siding Munaqasyah Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam (IAIN) Bengkulu.*

Bengkulu, Juli 2021

Pembimbing I

Pembimbing II

**Dr. Ismail M. Ag**  
NIP.197206112005011002

**M. Samsul Ma'arif, M. Ag**  
NIP. 198508052019031001

**MENGETAHUI**

Ketua Jurusan Ushuluddin

**Dr. Japarudin, S. Sos. M. Si**  
NIP.198001232005011008

## ABSTRAK

Adi Saputra, NIM. 1711440009 “FILOSOFI KUNAI SEBAGAI MODEL PENGOBATAN TRADISIONAL MASYARAKAT PULAU ENGGANO KABUPATEN BENGKULU UTARA. Penelitian Skripsi ini ialah Tradisi masyarakat desa Kayapu, Kaana, dan Malakoni kecamatan Enggano apabila sakit yang diakibatkan gangguan non medis melakukan pengobatan cara kunai masih dilaksanakan oleh masyarakat tersebut sampai saat ini. Penelitian ini memiliki rumusan masalah: Bagaimana pengobatan kunai di Kecamatan Enggano Kabupaten Bengkulu Utara ?. Bagaimana pemahaman pengobatan kunai di Kecamatan Enggano Kabupaten Bengkulu Utara ?. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), dengan metode Deskriptif kualitatif. Adapun sumber data yang digunakan adalah sumber data primer yaitu informan yang berjumlah tiga belas orang dan data sekunder berupa dokumentasi, jurnal-jurnal serta objek yang berkaitan dengan penelitian. Hasil penelitian ini adalah dapat disimpulkan *Pertama*, prosesi pengobatan kunai di desa Kayapu, Kaana dan Malakoni, Kecamatan Enggano Kabupaten Bengkulu Utara adalah suatu tradisi dari zaman nenek moyang sampai sekarang, untuk sembuh dari penyakit yang dideritanya, dengan tahapan-tahapan yang dilakukan dengan menggunakan ramuan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan seperti jeruk nipis, cengukur, kunyit bonglai dan lain\_lain, sesuai petunjuk dari dukun yang mengobati. Kedua, pemahaman pengobatan kunai di Kecamatan Enggano Kabupaten Bengkulu Utara, bagi tokoh masyarakat, tokoh agama maupun masyarakat yang sakit, merupakan solusi bagi warga yang terkena gangguan non medis dalam penyembuhan penyakit dengan cara kunai pengobatan tersebut sudah menjadi kebiasaan dari zaman dahulu sampai sekarang menurut pandangan masyarakat disana adalah positif sebab dalam mengobati sama sekali tidak meminta bantuan jin atau pun makhluk halus melainkan hanya meminta kepada Allah SWT.

Kata Kunci: *Kunai, Model Pengobatan*

## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan:

1. Skripsi dengan Judul “*Kunai Model Pengobatan Suku Enggano (Analisis Fenomonologis Pengobatan Masyarakat Suku Enggano Kabupaten Bengkulu Utara)*” adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di IAIN Bengkulu maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, pemikiran dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain terkecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Di dalam skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan didalam naskah dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Demikianlah pernyataan ini saya buat yang sebenar-benarnya.

Bengkulu, Agustus 2021

M yatakan



**Adi Saputra**

NIM.1711440009

## MOTTO

مَا أَنْزَلَ اللَّهُ دَاءً إِلَّا أَنْزَلَ لَهُ شِفَاءً

*“Ma’anzalallahu daa an, illa anzala lahu syifaan,” artinya "Allah tidak akan menurunkan satu penyakit kecuali Allah turunkan juga obatnya".*

*(HR. Bukhori),*

## PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirobil'alamiin

Segala puji bagi Allah atas segala nikmat dan ridho-Nya, dengan segenap usaha dan doa meminta keridhoan-Nya, Skripsi dengan judul “FILOSOFI KUNAI SEBAGAI MODEL PENGobatan TRADISIONAL MASYARAKAT PULAU ENGGANO KABUPATEN BENGKULU UTARA” berhasil saya selesaikan dan karya ilmiah ini saya persembahkan untuk:

1. Sembah sujudku kepada Allah SWT
2. Kedua orang tuaku ayahanda dan ibunda (Nasran dan Zubaidah) yang tercinta, yang senantiasa menjadi sosok orang tua yang takkan pernah tergantikan bagiku, yang selalu mendoakan, memotivasi, dan mengorbankan jiwa raganya untuk kebahagiaan dan cita-citaku.
3. Adik ku tersayang ( Neli Saputri )adikku yang selalu memberikan motivasi, semangat serta hiburan untukku selama mengerjakan skripsi ini.
4. Untuk seluruh Dosen-dosen pengajar, terimakasih atas ilmu dan doa yang telah diberikan.
5. Untuk Pembimbing Akademik terimakasih yang selalu memberikan motivasi.
6. Dosen Pembimbing skripsiku (Dr. Ismail, M.Ag Dan M. Samsul Ma'arif, M.Ag).
7. Sahabat-sahabat dan teman seperjuangan ku Teman-teman KKN angkatan 2017 terutama untuk kelompok 22.

8. Sahabat Squad kosan yang selalu memberikan semangat dan selalu berjuang bersama.
9. Sahabat AKCD yang selalu memberikan semangat dan saran-saran terbaik dalam penulisan skripsi ini.
10. Agama, bangsa dan Almamater IAIN Bengkulu.

## **KATA PENGANTAR**

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: “FILOSOFI KUNAI SEBAGAI MODEL PENGOBATAN TRADISIONAL MASYARAKAT PULAU ENGGANO KABUPATEN BENGKULU UTARA.”

Shalawat dan salam untuk Nabi besar Muhammad SAW, yang telah berjuang untuk menyampaikan ajaran Islam sehingga umat Islam mendapat petunjuk kejalan yang lurus baik di dunia maupun akhirat.

Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat guna untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag) pada Program Studi Aqidah Filsafat dan Islam (AFI) Jurusan Ushuluddin, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak. Dengan demikian penulis mengucapkan rasa terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M. Ag, M.H selaku Rektor IAIN Bengkulu.
2. Bapak Dr. Suhirman, M. Pd selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah IAIN Bengkulu.
3. Bapak Dr. Japarudin, S.Sos.I., M.Si Selaku Ketua Jurusan Ushuluddin, Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah IAIN Bengkulu.
4. Bapak Armin Tedy, S. Th. I, M. Ag selaku ketua Prodi Aqidah Filsafat Dan Islam

5. Bapak Dr. Ismail, M. Ag selaku sebagai Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, dan arahan dengan penuh kesabaran.
6. Bapak M. Syamsul Ma'arif, M.Ag sebagai pembimbing II yang telah mengarahkan dan meluangkan waktu guna membimbing penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Segenap Bapak/Ibu Dosen dan karyawan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Bengkulu
8. Kedua orang tuaku tercinta (Nasran dan zubaidah) yang selalu mendoakan kesuksesanku.
9. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari akan banyak kelemahan dan kekurangan dari berbagai sisi. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini kedepan.

Bengkulu,      Oktober 2021  
Penulis,

**Adi Saputra**  
NIM. 1711440009

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Batasan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian .....	7
E. Kegunaan Penelitian .....	7
F. Sistematika Penulisan .....	8
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Fenomenologis .....	9
B. Pengertian Kunai .....	11
C. Penelitian Tedahulu .....	16
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan .....	19
B. Waktu dan Lokasi Penelitian .....	20
C. Informan Penelitian .....	20
D. Sumber Data Penelitian .....	22
1. Data Primer.....	22
2. Data Skunder .....	22
E. Teknik Jenis Pengumpulan Data .....	22
1. Observasi.....	22
2. Wawancara.....	23
3. Dokumentasi.....	23
F. Teknik Analisa Data.....	24
BAB IV PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Wilayah.....	27
1. Desa Kayapu.....	27
2. Desa Kaana.....	28
3. Desa Malakoni.....	37

B. Prosesi pengobatan kunai di Kecamatan Enggano	
C. Kabupaten Bengkulu Utara .....	42
D. Pemahaman pengobatan kunai di Kecamatan Enggano	
Kabupaten Bengkulu Utara .....	55

## **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	62
B. Saran.....	62

## **DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Hidup sehat adalah impian semua orang oleh karena itu, semua orang berkeinginan untuk menjauhkan diri dari penyakit. Untuk itu diperlukan suatu upaya, baik dari individu itu sendiri, maupun dari masyarakat, agar selalu meningkatkan derajat kesehatan, seperti perilaku hidup sehat, pencegahan datangnya penyakit, perbaikan gizi, dan sebagainya.

Secara ilmiah penyakit (*disease*) diartikan sebagai gangguan fungsi fisiologis dari suatu organism sebagai akibat dari infeksi atau tekanan dari lingkungan. Sebaliknya, sakit (*illness*) adalah penilaian individu terhadap pengalaman menderita suatu penyakit.<sup>1</sup>

Jadi penyakit bersifat objektif, sedangkan sakit lebih subjektif. Sehingga mungkin saja terjadi secara objektif seseorang tersebut terserang penyakit, namun tetap menjalankan tugasnya sehari-hari karena merasa dirinya tidak sakit. Sebaliknya, seseorang mungkin merasa sakit namun secara medis tidak diperoleh bukti bahwa dirinya terserang penyakit.

Dalam hal penyebab penyakit, ditemui adanya perbedaan yang tajam antara masyarakat tradisional dengan masyarakat moderen. Pada masyarakat tradisional, penyebab penyakit tersebut sering dihubungkan dengan agama

---

<sup>1</sup> Purwadi, *Sosiologi Mistik R. NG. Ronggowarsito*, (Yogyakarta: Persada, 2003). h.. 39

dan magis yaitu kekuatan-kekuatan gaib, atau yang disebabkan oleh ketidakseimbangan antara panas dengan dingin di dalam tubuh yang dapat menimbulkan suatu penyakit pada diri seseorang. Sakit terjadi apabila salah satu cairan kurang atau berlebihan. Cairan-cairan tersebut berbeda di dalam kualitas dan kuantitas, seperti panas dan dingin, kering dan lembab. Rasa dingin yang berlebihan masuk ke dalam tubuh melalui udara yang dingin atau melalui makanan.

Masyarakat yang tidak mengerti pentingnya kesehatan, tidak akan ada usahanya untuk berperilaku hidup sehat, sehingga segala macam penyakit akan mudah menyerang tubuh. “Apabila penduduk percaya bahwa penyakit tersebut karena dikirim oleh dewa-dewa atau leluhur yang marah untuk menghukum suatu desa, prosedur yang nyata untuk mencegahnya adalah pengakuan dosa atau lebih baik lagi, observasi yang cermat terhadap pantangan-pantangan sosial dan pelaksanaan yang seksama atau ritis-ritis serta upacara-upacara yang ditujukan terhadap dewa-dewa dan para leluhur.” Pada sebahagian masyarakat tersebut dalam kepercayaan-kepercayaan mereka dalam melakukan praktek-praktek medis dipergunakan magic, yakni semua tindakan manusia untuk mencapai suatu maksud dengan melalui kekuatan-kekuatan yang ada di alam, serta seluruh komplek anggapan yang ada dibelakangnya, sedangkan religi adalah sistem perbuatan yang dilakukannya untuk mencapai maksud, tetapi dengan cara menyandarkan diri

kepada kemauan dan kekuasaan makhluk-makhluk halus, seperti dewa, ruh, Tuhan dan sebagainya.<sup>2</sup>

Suatu pengakuan bagi masyarakat terhadap kelemahan yang ada dalam dirinya, sehingga ada rasa ketakutan terhadap kekuatan lain yang bisa musibah yang menyerangnya, yang menyebabkan usaha yang dilakukannya terhadap suatu penyakit yang meninpanya sesuai dengan kepercayaan yang dianutnya. Adapun cara-cara pengobatan atau teknik-teknik yang dilakukan dukun atau dokter tersebut masing-masing berbeda. Seorang dokter melakukan pengobatannya dengan mempergunakan metode ilmiah dan moderen, sedangkan seorang dukun menyelenggarakannya dengan cara non-ilmiah dan tradisional. Meskipun teknik penyembuhan yang dilakukan oleh seorang dukun tidak bersifat ilmiah atau sulit diterima oleh ilmu kedokteran, namun di Negara Indonesia, dukun sebagai penyembuh penyakit masih terkenal. Hal ini dapat dilihat dari praktek-praktek yang dilakukan dukun dalam mengobati penderita. Praktek-praktek dukun tersebut tidaklah diakui secara resmi, karena sifatnya yang non-ilmiah, tetapi masih ada masyarakat yang mempercayainya.<sup>3</sup>

Praktek pengobatan non ilmiah dan tradisional yang dilakukan oleh dukun masih terjadi diberbagai wilayah, salah satunya ada di Pulau Enggano meskipun mereka tidak mau disebut sebagai dukun. Karena dukun menurut mereka terkait dengan hal-hal mistik, sedangkan di Enggano orang yang

---

<sup>2</sup> Koentjaraningrat, *Antropologi Medis*. Berita Antropologi No. 14 Th. IV, (Jakarta:Jurnal Antropologi, Universitas Indonesia 1985), h. 224

<sup>3</sup> Koentjaraningrat, *Antropologi Medis*. Berita Antropologi No. 14 Th. IV, (Jakarta:Jurnal Antropologi, Universitas Indonesia 1985), h. 220

mengobati penderita, tidak meminta bantuan jin atau setan tetapi lebih kepada doa-doa yang ada di ayat suci Al-Quran, selaku ikhtiar, dengan tujuan disembuhkan penyakit yang dialami oleh orang yang terkena gangguan makhluk halus..<sup>4</sup>

Dalam pengetahuan masyarakat tradisional atau pada masyarakat pedesaan, penyakit terbagi kedalam dua kategori yaitu penyakit dalam dan penyakit luar, sehingga dalam merespon penyakit tersebut juga akan berbeda. Geert, mengatakan bahwa pada masyarakat tradisional ada dua jenis penyakit yang pokok : satu jenis yang bisa ditemukan sebab-sebab fisiknya dan bisa disembuhkan dengan pengobatan dokter; yang kedua adalah penyakit yang tidak bisa ditemukan sebab-sebabnya secara medis, tetapi si pasien masih saja sakit, ini merupakan penyakit yang disebabkan oleh hal-hal gaib atau *magic* dan hanya bisa disembuhkan oleh dukun melalui pengobatan tradisional.<sup>5</sup>

Fenomena penyembuhan penyakit yang disebabkan oleh hal *ghaib*, di Enggano dikenal dengan sebutan kunai. Di Enggano, kepercayaan-kepercayaan terhadap tahayul-tahayul atau hal-hal yang gaib masih sangat erat sekali dengan kehidupan masyarakatnya. Hal tersebut juga mempengaruhi masyarakat dalam usaha pencegahan dan pengobatan penyakit, karena sebagian masyarakat masih mempercayai bahwa penyakit itu timbul disebabkan oleh makhluk-makhluk halus yang marah kepada manusia, karena telah mengusik ketenangan mereka. Masyarakat mengkaitkan

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan Jakfar Sidik pada hari Senin, tanggal 26 April 2021

<sup>5</sup>Tedi Rahman, *Sistem Pengobatan Tradisional Tasapo* ( (Studi Kasus di Nagari Sibarambang Kecamatan X Koto Diatas Kabupaten Solok) , FISIP Universitas Padang, 2017), h. 2

kepercayaan tersebut dengan penyakit yang dideritanya dan meyakini telah melanggar beberapa hal yang tabu atau pantangan-pantangan seperti tidak boleh lewat kuburan pada waktu tertentu, buang air kecil tidak boleh sembarangan, jika mau makan atau sedang makan ada orang lain, mesti ditegur sapa untuk menghormati orang tersebut.

Begitu juga dengan fenomena pengobatan dengan cara Kunai/ Tasapo atau kesambet, menurut masyarakat Enggano hanya bisa disembuhkan melalui pengobatan tradisional yang dilakukan oleh orang-orang yang dipercaya memiliki kemampuan untuk mengobatinya. Hal ini juga berkaitan dengan pengalaman yang pernah peneliti alami sebelumnya tentang penyakit Kunai (Tasapo) ini di daerah Enggano. Ketika itu ada salah satu anggota keluarga yang sakit, setelah dibawa berobat kedokter ternyata penyakit itu tidak sembuh juga maka keluarga berinisiatif untuk membawanya berobat pada orang pandai dan ternyata menurut orang pandai itu penyakitnya ini disebabkan oleh Kunai/Tasapo atau Kesambet yang disebabkan oleh makhluk gaib yang ada didekat pohon beringin besar dekat sawah di Enggano, memang sebelumnya anggota keluarga yang sakit ini bermain-main di pinggir sawah itu, mungkin makhluk penunggu / gaib yang ada disana merasa terusik oleh anggota keluarga ini, untuk penyembuhannya hanya bisa disembuhkan dengan cara pengobatan non medis dengan istilah keseharian disebut dengan Kunai.

Wawancara peneliti dengan dukun di Enggano menyebutkan bahwa pengobatan cara Kunai, khusus terkait pada orang yang sakit disebabkan oleh

teguran dari makhluk ghaib/halus pada tempat-tempat tertentu yang menyebabkan seseorang sakit, atau keanehan prilakunya tidak seperti biasanya.<sup>6</sup> Fenomena ini menurut peneliti menarik untuk diteliti dan dikaji dimana masyarakat Enggano yang mayoritas beragama Islam ternyata dalam kehidupannya masih erat dengan praktek pengobatan tradisional atau praktek perdukunan dan kepercayaan terhadap hal-hal mistis lainnya.

Berdasarkan pada permasalahan-permasalahan yang ada di atas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut, untuk dituangkan secara ilmiah dalam bentuk skripsi, sehingga dapat diketahui secara detil tentang kunai, oleh sebab itu peneliti mengambil penelitian dengan judul *Filosofi kunai sebagai model pengobatan tradisional masyarakat pulau enggano kabupaten bengkulu utara*.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari uraian latar belakang yang telah dijelaskan di atas, penulis menyusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Prosesi pengobatan kunai di Kecamatan Enggano Kabupaten Bengkulu Utara ?
2. Bagaimana pemahaman pengobatan kunai di Kecamatan Enggano Kabupaten Bengkulu Utara ?

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan Basirun (dukun desa Malakoni), 26 April 2021

### **C. Batasan Masalah**

Agar pembahasan ini tidak meluas, maka penulis memberikan batasan pada Pengobatan Kunai di desa Kaana, Malakoni, Kayapu Kecamatan Enggano Kabupaten Bengkulu Utara.

### **D. Tujuan penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses pengobatan kunai di Kecamatan Enggano Kabupaten Bengkulu Utara
2. Untuk mengetahui pemahaman masyarakat tentang pengobatan kunai di Kecamatan Enggano Kabupaten Bengkulu Utara

### **E. Kegunaan penelitian**

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan yang bersifat teoritis, praktis dan akademis sebagai berikut:

1. Kegunaan Secara Teoritis / Akademis
  - a. Sebagai salah satu sumbangan khazanah keilmuan, khususnya di jurusan Ushuluddin Prodi Aqidah dan Filsafat Islam.
  - b. Dapat dijadikan pijakan untuk mengembangkan kajian berikutnya.
2. Kegunaan Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi mahasiswa IAIN umumnya dan khususnya Prodi Akidah Filsafat Islam dalam melakukan kegiatan yang berkaitan dengan kunai.

#### **F. Penelitian Terdahulu**

Pertama, Hairani Lubis, dkk, dengan judul *Mamidarai Sebagai Kepercayaan dalam Penyembuhan Penyakit Keteguran Makhluk Halus*.<sup>7</sup>

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyebab serta alasan pada seorang yang percaya pada mamidarai sebagai pengobatan ditegur makhluk halus. Jenis penelitian adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah purposive sampling. Subjek penelitian sebanyak 10 orang yang terdiri dari 5 subjek utama, 10 orang informan. Metode analisis data digunakan mengacu kepada analisis model interaktif dan Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kepercayaan yang penuh terhadap mamidarai sebagai penyembuhan ditegur oleh makhluk halus. Kepercayaan tersebut meliputi animisme, dinamisme, dan monoteisme. Meskipun zaman telah modern, masyarakat akan tetap konsisten untuk melestarikan mamidarai sebagai penyembuhan ditegur makhluk halus.

---

<sup>7</sup>Hairani Lubis, dkk, dengan judul *Mamidarai Sebagai Kepercayaan dalam Penyembuhan Penyakit Keteguran Makhluk Halus*, Jurnal Psikologi vol. 6, Nomor 2 Desember 2017, Fakultas ISIP Universitas Mulawarwan Samarinda, h. 32-41

Kedua, Skripsi Dian Fitri Rachmawati, NIM. 96522275 (2003) *Kepercayaan Terhadap Makhluk Halus di Kalangan Abdi Dalem kraton Yogyakarta*. Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.<sup>8</sup>

Dalam penulisan sbripsi ini, penulis berangkat dari pendapat dan analisa para ahli tentang kepercayaan makhluk halus (sesuatu yang gaib) di lingkungan masyarakat Jawa, khususnya tentang kepercayaan abdi dalem Kraton Yogyakarta terhadap makhluk halus. Agar pembahasan dan kajian lebih terfokus, penulis kerucutkan pada dua permasalahan, yakni bagaimana konfigurasi kepercayaan abdr dalem Kraton Yogyakarta terhadap makhluk halus dan faktor-faktor apakah yang menja&an abdi &lem Kraton Yogyakarta mempercayai makhluk halus. Jenis penulisan ini adalah penelitian lapangan (jield research), untuk mengetahui data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sumber data primer dm sumber data sekunder dengan mengandakan observasi dan interviw dari para abdi ddem. Untuk mengolah data-data tersebut digunakan metode diskriptif kualitatif. Tidak terbatas hanya pada pengumpulan dan penyusunan data, tetapi meliputi analisa dan interpretasi tentang arti data itu. Karena penelitian ini berkenaan dengin budaya, yang diantara cirinya adalah bahwa obyek atau subyek materinya sekelompok manusia, maka penelitian ini menggunakan metode pendekatan antropologi. Dari penelitian ini diketahui, konfigurasi kepercayaan para abdi dalem Kraton Yogyakarta terhadap makhluk halus pada dasarnya meyakini sepenuhnya keberadaan mereka, karema ia bisa

---

<sup>8</sup> Dian Fitri Rachmawati, (2003) *Kepercayaan Terhadap Makhluk Halus di Kalangan Abdi Dalem kraton Yogyakarta*. Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

merasakan sendiri dan merasakan wujud dari kehadiran makhluk halus itu. Mereka beranggapan bahwa kekuatan-kekuatan gaiblah yang dapat membantu dan menolong. Semua itu disebabkan karena tipisnya keyakinannya terhadap Tuhan. Sebagian para abdi dalem ada yang tidak meyaluni sepenuhnya karena kurang selaras dengan konsep ketuhanan agama yang mereka peluk. Mereka beranggapan hanya Tuhan yang dapat membantu dan menolong mereka. Bukan kekuatan-kekuatan gaib yang ada di kraton. Sehingga apa yang mereka lakukan pada setiap upacara-upacara yang menggunakan sesaji tidak lebih hanya basa-basi kebudayaan saja. Mereka hanya menjalankan kewajiban, karena mereka tidak ingin kehilangan budaya atau tradisi kraton yang sudah terjaga secara turun temurun dan dijaga oleh para leluhur terdahulu berpuluh-puluh tahun lamanya.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Sistematika Penulisan Untuk mempermudah dalam penyusunan tugas akhir ini maka dibagi ke dalam beberapa bab dan disusun dengan sistemasi sebagai berikut :

Bab I   Pendahuluan, membahas latar belakang, Rumusan Masalah, Batasan Masalah, Tujuan penelitian, Kegunaan penelitian, Sistematika Penulisan.

Bab II   Landasan Teori, menjelaskan Fenomenologis, Kunai, Penelitian Terdahulu.

- Bab III Metode Penelitian, meliputi Jenis dan Pendekatan Penelitian, Waktu dan Lokasi Penelitian, Informan Penelitian, Sumber Data Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisa Data
- Bab IV Hasil dan Pembahasan, menjelaskan gambaran umum wilayah penelitian dan pembahasan penelitian meliputi prosesi pengobatan kunai di Kecamatan Enggano Kabupaten Bengkulu Utara dan Pemahaman masyarakat tentang pengobatan kunai di Kecamatan Enggano Kabupaten Bengkulu Utara
- Bab V Penutup, berisi tentang kesimpulan dan saran

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Fenomenologis

Fenomenologi ingin mengungkapkan apa yang menjadi realitas dan pengalaman yang dialami individu, mengungkapkan dan memahami sesuatu yang tidak nampak dari pengalaman subjektif individu. Oleh karenanya, peneliti tidak dapat memasukkan dan mengembangkan asumsi-asumsinya di dalam penelitiannya.<sup>9</sup>

Fenomenologi merupakan pandangan berfikir yang menekankan pada fokus kepada pengalaman-pengalaman subjektif manusia dan interpretasiinterpretasi dunia. Dalam hal ini para fenomenolog ingin memahami bagaimana dunia muncul kepada orang lain.

Beberapa ciri fenomena logis adalah sebagai berikut:

1. Fokus pada sesuatu yang nampak, kembali kepada yang sebenarnya (*esensi*), keluar dari rutinitas dan keluar dari apa yang diyakini sebagai kebenaran dan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari
2. Fenomenologi tertarik dengan keseluruhan, dengan mengamati entitas dari berbagai sudut pandang dan perspektif, sampai diperoleh pandangan dari esensi dari pengalaman atau fenomena yang akan diamati.

---

<sup>9</sup> Sugiyono, *Penelitian Kualitatif Pengembangan R dan G* (Bandung Usaha Karya, 2002), h. 53.

3. Fenomenologi mencari makna dan hakikat dari penampakan, dengan intuisi dan refleksi dalam tindakan sadar melalui pengalaman. Makna ini yang pada akhirnya membawa kepada ide, konsep, penilaian, dan pemahaman hakiki.
4. Fenomenologi mendeskripsikan pengalaman, bukan menjelaskan atau menganalisisnya. Sebuah deskripsi fenomenologi akan sangat dekat dengan kealamiah (tekstur, kualitas, dan sifat-sifat penunjang) dari sesuatu. Sehingga deskripsi akan mempertahankan fenomena itu seperti apa adanya, dan menonjolkan sifat alamiah dan makna dibaliknya. Selain itu, deskripsi juga membuat fenomena “hidup” yang akurat dan lengkap. Dengan kata lain, sama “hidup”-nya antara yang tampak dalam kesadaran dengan yang terlihat oleh panca indera.
5. Fenomenologi berakar pada pertanyaan-pertanyaan yang langsung berhubungan dengan makna dari fenomena yang diamati. Dengan demikian, penelitian fenomenologi akan sangat dekat dengan fenomena yang diamati. Analoginya peneliti itu menjadi salah satu bagian *puzzle* dari sebuah kisah atau biografi
6. Integrasi dari sebuah subjek dan objek. Persepsi peneliti akan sebanding atau sama dengan apa yang dilihatnya/didengarnya.
7. Pengalaman akan suatu tindakan akan membuat objek menjadi subjek, dan subjek menjadi objek investigasi yang dilakukan dalam kerangka intersubjektif, realitas adalah salah satu bagian dari proses secara keseluruhan.

8. Data yang diperoleh (melalui berfikir, intuisi, refleksi, dan penilaian) menjadi bukti-bukti utama dalam pengetahuan ilmiah.<sup>10</sup>

## B. Kunai

### 1. Pengertian kunai

Kunai merupakan nama pengobatan penyakit yang dialami oleh seseorang yang disebabkan oleh teguran dari makhluk halus/hantu pada tempat-tempat angker yang menyebabkan seseorang sakit, yang menimbulkan keanehan dimana prilakunya tidak seperti biasanya.<sup>11</sup>

Berdasarkan pengertian tentang kunai di atas, dapat dipahami bahwa kunai adalah suatu pengobatan yang terjadi dimasyarakat desa Kayapu, Kaana, dan Malakoni kecamatan Enggano yang diakibatkan oleh gangguan non medis yang dilakukan oleh orang tertentu atau ahli dibidang kunai.

### 2. Ciri-ciri penyakit Kunai

Ada beberapa tanda yang menurut orang-orang ahli *ruqyah syar'iyah* yang menunjukkan seseorang terkena gangguan jin atau terkena penyakit 'ain.

1. Gangguan yang bisa dikenali itu bisa berupa gangguan fisik dan gangguan tidur.
2. Gangguan fisik biasanya akan ditandai dengan munculnya sakit dibagian tubuh.

---

<sup>10</sup> Engkos Kuswarno, *Fenomenologi Konsepsi, Pedoman Dan Contoh Penelitian*, Bandung: Widya Pajajaran:2009), h. 36-38

<sup>11</sup> Wawancara dengan Abidin (seroang dukun di Kaana) hari selasa, tanggal 26 April 2021

3. Tubuh orang yang diganggu setan akan sering sakit meski telah diperiksakan ke dokter, biasanya dokter pun tak bisa mendiagnosa penyakit tersebut.
4. Kemudian, suka buang angin ketika berwudhu, suka marah hingga malas berkativitas.
5. Jika sedang tidur, biasanya tubuh orang yang diganggu jin akan mudah ketindihan..<sup>12</sup>

3. Tanda-tanda gangguan jin:

Tanda-tanda gangguan jin, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Berpaling atau lari (menjauh) yang ekstrim dari mendengar adzan atau mendengar (bacaan) Al-Qur'an.
- b. Pingsan, tidak sadar, kejang (kesurupan), atau jatuh saat dibacakan Al-Qur'an kepadanya.
- c. Banyaknya melihat hal-hal yang menakutkan.
- d. Menyendiri, menyepi atau perilaku-perilaku aneh.
- e. Terkadang jin yang mengganggu tersebut bisa berbicara ketika dibacakan (Al-Qur'an) kepadanya.
- f. Banyaknya melihat hal-hal yang menakutkan.
- g. Menyendiri, menyepi atau perilaku-perilaku aneh.
- h. Terkadang jin yang mengganggu tersebut bisa berbicara ketika dibacakan (Al-Qur'an).<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup>Muhammad Alfian, <https://www.sonora.id/read/422235466/wajib-tahu-ini-tanda-seseorang-yang-tubuhnya-disarangi-jin-jahat> diakses hari Selasa, Tanggal 2 Maret 2021, pukul 10.00 Wib

<sup>13</sup> Ustadz Khalid Basmlah, *Bangka Pos*, Sabtu 19 September 2020, h. 1-2

Syaikh ‘Abdul ‘Aziz As-Sadhan *hafidzahullahu Ta’ala* berkata, “Tanda-tanda (‘ain) berikut ini, jika bukan karena penyakit jasmani (penyakit medis), maka umumnya dalam bentuk: sakit kepala yang berpindah-pindah; pucat di wajah; sering berkeringat dan buang air kecil, nafsu makan lemah, mati rasa, panas atau dingin di anggota badan, “deg-degan” di jantung (detak jantung yang cepat dan tidak beraturan, pen.); rasa sakit yang berpindah dari bawah punggung dan bahu; bersedih dan merasa sempit (sesak) di dada; berkeringat di malam hari; perilaku (emosi) berlebihan, seperti ketakutan yang tidak wajar; sering bersendawa, menguap atau terengah-engah; menyendiri atau suka mengasingkan diri; diam atau malas bergerak; senang (terlalu banyak) tidur; adanya masalah kesehatan tertentu tanpa ada sebab-sebab medis yang diketahui.<sup>14</sup>

Ani Rostiyati menyatakan bahwa pengobatan pada umumnya merupakan suatu strategi dalam menghadapi penyakit. Suatu strategi yang memaksa manusia untuk menaruh perhatian utama pada pencegahan dan pengobatan penyakit. Sementara itu dalam usahanya untuk menanggulangi penyakit, manusia telah mengembangkan suatu kompleks luas dari sistem pengetahuan, teknik, norma, nilai, sikap, adat istiadat, upacara, dan lambang yang saling membantu. Sebagai bagian dari sub unsur kebudayaan, pengobatan tradisional mengacu pada sistem medis atau

---

<sup>14</sup>M Saifuddin Hakim, <https://muslim.or.id/41929-tanda-tanda-terkena-gangguan-jin-dan-penyakit-ain.html>, diakses hari Senin, 5 April 2021

pengobatan yang dicapai melalui proses dari mulut ke mulut, dari generasi ke generasi.<sup>15</sup> Di sini karakteristik budaya dari masyarakat yang bersangkutan sangat besar pengaruhnya terhadap kondisi sistem ini. Hal ini berbeda dengan sistem pengobatan modern. Pada sistem pengobatan modern lebih banyak didasarkan pada logika ilmiah, karena konsep dan praktiknya bertolak dari hasil penelitian, pengamatan, dan pengujian ilmiah.

Untuk menyembuhkan orang sakit, dalam sistem pengobatan tradisional dicari lebih dahulu penyebab sakit atau etiologinya. Konsep etiologi ini perlu diketahui sebagai dasar untuk mendiagnosa penyakit yang kemudian diperlukan untuk menentukan cara-cara pengobatannya. Ada dua konsep untuk mengetahui penyebab sakit (*etiologi*) yakni konsep personalistik dan naturalistik.<sup>16</sup> Sistem personalistik adalah suatu sistem yang menunjukkan penyakit (*illness*) yang disebabkan oleh intervensi yang dapat berupa makhluk supranatural, makhluk yang bukan manusia (roh hantu, roh leluhur) maupun makhluk manusia (tukang sihir, dukun atau tukang tenung). Hal ini beda dengan konsep naturalistik. Dalam konsep naturalistik, penyakit (*illness*) dijelaskan dengan istilah sistematik. Sistem naturalistik mengakui adanya model keseimbangan; sehat terjadi karena unsur-unsur yang tetap dalam tubuh seperti panas, dingin, cairan tubuh, yin dan yang, ada dalam keadaan seimbang menurut usia

---

<sup>15</sup> Ani Rostiyati, *Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung* (artikel), Bandung, 2007, h. 113

<sup>16</sup>Ani Rostiyati, *Balai Pelestarian ...* h. 113

dan kondisi individu dalam lingkungan alamiah dan lingkungan sosialnya. Apabila keseimbangan terganggu akan timbul penyakit.

#### 4. Macam-macam Kunai

Manusia yang diberikan lebih oleh sang khalik dibandingkan dengan makhluk lainnya, yaitu adanya akal, yang berfungsi untuk berfikir dan bisa menempatkan sesuatu pada tempatnya. Sehingga dapat merugikan dirinya sendiri karena kecerobohan dalam berperilaku. Seperti tidak menggunakan tata cara dalam buang air kecil, tidak tegur sapa sewaktu akan makan dengan orang lain yang ada disekitarnya, dan buang air sembarangan di tempat-tempat yang angker (disukai jin setan).

Dalam masyarakat desa Kayapu, Kaana, dan Malakoni kecamatan Enggano masih memegang teguh tradisi masyarakat lokal. Disana beberapa penyakit tertentu dianggap sebagai penyakit yang disebabkan oleh gangguan jin (mistik) yang terjadi dikarenakan ulah manusia itu sendiri yang melakukan suatu pelanggaran misalnya mandi di sungai saat maghrib atau memasuki kuburan tanpa mengucapkan salam terlebih dahulu. Hal tersebut hanya dapat ditangani dengan dibawa ke paete. Seperti yang dijelaskan dalam Foster & Anderson<sup>17</sup> yang mengatakan bahwa sistem teori penyakit berkenaan dengan kausalitas, penjelasan yang diberikan oleh penduduk mengenai hilangnya kesehatan dan penjelasan mengenai pelanggaran tabu, mengenai pencurian jiwa orang, mengenai gangguan keseimbangan antara unsure panas dingin dalam

---

<sup>17</sup> Foster & Anderson Foster dan Anderson, *Antropologi Kesehatan*, ( Jakarta UI Press., 2006), h. 46

tubuh atau kegagalan pertahanan immunologi organ manusia terhadap agen-agen patogen seperti kuman-kuman dan virus.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan Fenomenologis, hal ini dikarenakan penelitian ini menekankan pada aspek fenomena yang ada di masyarakat, sehingga metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif, di mana dengan melakukan penelitian yang menghasilkan deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Menurut Meleong, para fenomenologis percaya bahwa pada makhluk hidup, tersedia berbagai cara untuk menginterpretasikan pengalaman melalui interaksi dengan orang lain.<sup>18</sup>

Penelitian kualitatif itu sendiri menurut Sugiyono adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post-positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana hal tersebut dalam penelitian adalah sebagai instrumen kunci.<sup>19</sup>

Robert Bogdan dan Steven J. Taylor dalam buku V. Wiratna Sujarweni mengemukakan bahwa pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku yang

---

<sup>18</sup>Meleong lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 18

<sup>19</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* ( Bandung : Alfabeta, 2014 ), h. 9

diamati. Dengan kata lain penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek peneliti.<sup>20</sup>

## **B. Waktu dan Lokasi Penelitian**

1. Waktu penelitian ini dilaksanakan dari 26 April 2021 sampai dengan 26 Mei 2021.
2. Lokasi penelitian adalah di desa Kayapu, Kaana, dan malakoni kecamatan Enggano kabupaten Bengkulu Utara.

## **C. Informan Penelitian**

Informan penelitian adalah yang menjadi subjek yang dapat memberikan informasi tentang fenomena-fenomena dan situasi sosial yang berlangsung di lapangan. Dalam penelitian ini teknik yang digunakan dalam penentu informan adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* ialah teknik pengambilan sample atau sumber-sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa- apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjajahi objek atau situasi sosial yang diteliti.

Informan dalam penelitian ini adalah:

1. Warga yang berobat desa Kayapu, Kaana, Malakoni Kecamatan Enggano Kabupaten Bengkulu Utara, berjumlah 10 orang
2. Dukun atau seseorang yang mengobati warga yang sakit disebabkan Kunai/Tasapo. Berjumlah 3 orang.

---

<sup>20</sup>V. Wiratna Surjaweni, *Metodologi penelitian*, (Yogyakarta : Pustaka Baru Pres, 2014), h. 19

Rincian informan dijelaskan/ditampilkan dalam tabel berikut:

**Tabel 1.1**

**Informan Warga Yang sakit**

<b>No</b>	<b>Nama</b>	<b>Desa</b>	<b>Pendidikan Terakhir</b>	<b>Profesi</b>
1	Endang	Kayapu	SD	Nelayan
2	Indra	Kayapu	SMA	Petani
3	Rama	Kayapu	SD	Petani
4	Asraf	Kayapu	SMA	Pedagang
5	Abduh	Kayapu	SMA	Pedagang
6	Ahmad	Kaana	SD	Petani
7	Tumini	Kaana	SD	Petani
8	Agustia	Malakoni	SMP	Nelayan
9	Rinal	Malakoni	SMA	Nelayan
10	Sudarso	Kaana	SMP	Nelayan

**Tabel 2.2**

**Informan Dukun**

<b>No</b>	<b>Nama</b>	<b>Desa</b>	<b>Pendidikan Terakhir</b>	<b>Profesi</b>
1	Jakfar Sidik	Kaana	SD	Dukun/Petani
2	Abidin	Malakoni	SD	Dukun/Pedagang
3	Basirun	Kayapu	SD	Dukun/Petani

## **D. Sumber Data Penelitian**

### **1. Data Primer**

Data primer merupakan data pokok dalam penelitian ini. Yang termasuk sumber data primer dalam penelitian ini yaitu 10 orang warga, dan 3 orang dukun Kunai/Tasapo di Kecamatan Enggano Kabupaten Bengkulu Utara.

### **2. Data Sekunder**

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber yang bukan asli memuat informasi atau data tersebut. Data sekunder diperoleh dari pihak-pihak lain, tidak langsung diperoleh peneliti dari subyek penelitian. Data sekunder biasa berupa kajian pustaka, jurnal-jurnal, karya ilmiah dan lain sebagainya.

Dalam penelitian ini yang menjadi data sekunder yaitu hasil dokumentasi, arsip dan foto hasil penelitian.

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi agar penelitian mencapai tujuan yang sudah ditetapkan sebelumnya.

### **1. Obsevasi**

Observasi merupakan suatu kegiatan mendapatkan informasi yang diperlukan untuk menyajikan gambaran riil suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan peneliti, untuk mengetahui perilaku manusia.<sup>21</sup> Dalam hal ini peneliti menggunakan metode observasi non partisipan yakni peneliti tidak bersifat langsung dalam kegiatan tema penelitian.

Jadi dalam hal ini peneliti menggunakan observasi Partisipan Pasif (*Passive Participation*) yaitu, peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.<sup>22</sup>

## 2. Wawancara

Teknik wawancara adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk tujuan tugas tertentu yang berupa tanya-jawab dengan cara berhadapan langsung berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disusun atau direncanakan.<sup>23</sup>

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara terfokus *focused interview*. Wawancara yang terfokus biasanya terdiri dari pertanyaan yang tidak terstruktur tertentu, tetapi selalu terpusat kepada satu pokok tujuan. Dalam tahapan ini peneliti melakukan wawancara dengan informan yang berjumlah 13 orang dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan masalah penelitian.

## 3. Dokumentasi

---

h.32 <sup>21</sup> V. Wiratna Sujarwena, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta Pustaka Baru Press, 2015),

<sup>22</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2015), h. 66

<sup>23</sup> Rulan Ahmad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2016), h. 168

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumentasi biasanya berbentuk gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Teknik dokumentasi adalah pencarian data-data yang berupa kumpulan data variabel yang berbentuk tulisan yang dianggap relevan untuk penelitian, dimana dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi data-data yang diperlukan dalam penelitian. Dalam bagian ini peneliti mengumpulkan berbagai data yang berbentuk foto yang akan saya lampirkan di halaman belakang.

#### **F. Teknik Analisa Data**

Teknik analisa data merupakan langkah-langkah yang berkaitan dengan pengolahan bahan-bahan penelitian yang telah dikumpulkan untuk menjawab tentang *Kunai Model Pengobatan Suku Enggano (Analisis Fenomonologis Pengobatan Masyarakat Suku Enggano) Kabupaten Bengkulu Utara*. Dirumuskan dalam rumusan masalah. Pada penelitian fenomenologi, analisis bahan penelitian kegiatan yang dilakukan antara lain:<sup>24</sup>

##### **1. Reduksi Data**

Reduksi data sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar dari data-data penelitian yang dikumpulkan di lapangan. Secara teoritis dalam penelitian kualitatif reduksi data diperlukan untuk membuat data penelitian lebih

---

<sup>24</sup> Salim dan Sahrin, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Cipta Pustaka Media, 2011), h. 114

mudah diakses serta dipahami dan dideskripsikan dalam laporan penelitian.

## 2. Penyajian Data

Penyajian data sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan temuan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian deskripsi. Deskripsi laporan penelitian disusun guna menggabungkan seluruh data dan penelitian guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam sebuah bentuk yang utuh dan mudah dipahami. Sehingga bagi peneliti dapat memahami apa yang berlangsung untuk menarik kesimpulan penelitian. Pada hakikatnya, langkah kedua pada tahapan penyajian data penelitian ini adalah juga merupakan bagian dan rangkaian yang tidak terpisahkan dari proses analisis data penelitian, penyajian data dalam penelitian ini, peneliti lakukan dengan metode kualitatif.

## 3. Penarikan Kesimpulan

Setelah data penelitian disajikan dalam bentuk deskripsi, maka selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan. Kesimpulan pada tahap-tahap awal bersifat longgar tetapi terbuka untuk dikritik. Selanjutnya akan berkembang menjadi kesimpulan akhir yang bersifat final setelah melalui proses pemeriksaan secara berkelanjutan. Proses verifikasi dalam hal ini bertujuan melakukan tinjauan ulang terhadap seluruh bahan dan informasi penelitian yang dikumpulkan selama proses penelitian dilakukan. Jika data dan informasi yang dikumpulkan dipandang telah jenuh maka penarikan

kesimpulan final harus dilakukan. Jika masih diperlukan, data dan informasi tambahan dicari kembali.

#### 4. Teknik pemeriksaan keabsahan data

Untuk memeriksa keabsahan data penelitian dilakukan selama dilapangan dengan beberapa teknik yang dijelaskan oleh Moleong, antara lain: “perpanjangan keikutsertaan, ketekunan penelitian, pengecekan teman sejawat, kecukupan referensi, metode dan teknik, sumber maupun teori yang ada”. Yaitu dengan cara melakukan pemeriksaan silang (crosscheck) dan membandingkan semua bahan dan data penelitian yang akan dikumpulkan. Sehingga dapat ditarik makna dan kesimpulan penelitian.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> Salim dan Sahrin, *Metode Penelitian ..*, h. 132

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Wilayah Penelitian**

##### **1. Desa Kayapu**

###### **a. Letak Geografis**

Secara geografis desa Kayapu terletak di Kecamatan Enggano Kabupaten Bengkulu Utara ini berjarak sekitar 4 mil dari pusat kota provinsi Bengkulu. Desa Kayapu terletak di Pulau lepas yang ada di Provinsi Bengkulu tepatnya dengan batasan sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan langsung dengan desa Kaana
- Sebelah Selatan berbatasan langsung dengan dusun Malakoni
- Sebelah Timur berbatasan langsung dengan desa Apoho
- Sebelah Barat berbatasan langsung dengan desa Meok

###### **b. Demografis Desa Kayapu Kecamatan Enggano Kabupaten Bengkulu Utara**

Di desa Kayapu Kabupaten Bengkulu Utara ini awalnya terdiri dari masyarakat yang homogen, dimana awalnya masyarakat yang tinggal di Kayapu berasal dari suku dan budaya yang sama. Masyarakat di desa Kayapu ini merupakan masyarakat yang perantauan, seperti mulai adanya masyarakat yang berasal dari suku-

suku lain, seperti dari Jawa, Padang, Bugis bahkan masyarakat asli Bengkulu

Hampir 60% masyarakat yang tinggal di Desa Kayapu ini kabupaten Bengkulu Utara<sup>28</sup> rasal dari Jawa, Sedangkan pengobatan yang dikenal dengan Kunai ada di desa Kayapu penduduk aslinya..<sup>26</sup>

c. Keadaan Penduduk

Jumlah penduduk Kayapu Kecamatan Kecamatan Enggano Bengkulu Utara didapat dari kepala desa Kayapu Bengkulu Utara tahun 2021, berjumlah 310 jiwa, terdiri atas 90 kepala keluarga, laki-laki 154 jiwa dan perempuan 156 jiwa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam table berikut:

**Tabel 3.3**

**Daftar Jumlah Penduduk desa Kayapu**

**Berdasarkan Jenis Kelamin**

<b>NO</b>	<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Jumlah</b>
1	laki-laki	154 Jiwa
2	Perempuan	156 Jiwa
	<b>Total</b>	<b>310 Jiwa</b>

Sumber data : Dokumen Kepala Desa Kayapu 2021.

---

<sup>26</sup>Sumber data : Dokumen Kepala Desa Kayapu Kecamatan Enggano

d. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencarian

Mayarakat desa Kayapu Kecamatan Enggano ini sebagian besarnya bermata pencarian sebagai seorang petani, mulai dari petani pisang, sawah hingga nelayan. Mata pencarian lainnya antara lain seorang TNI, Pedagang, Wiraswasta, Nelayan dan tukang-tukang.

**Tabel 4.4**

**Daftar Jenis Pekerjaan**

**Masyarakat Desa Kayapu Kecamatan Enggano**

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	Petani	33 orang
2	Pedagang	14 orang
3	Wiraswasta	10 orang
4	Buruh tani	20 orang
5	Nelayan	16 orang
6	Tukang	10 orang
7	Tenatara/TNI	2 orang
	Jumlah	140 orang

Sumber data : Dokumen Kepala Desa Kayapu kecamatan Enggano 2021

e. Jumlah penduduk menurut pendidikan

Masyarakat desa Kayapu kecamatan Enggano Kabupaten Bengkulu Utara dalam tingkatan pendidikan rata-rata tamatan Sekolah

Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Setelah tamat sekolah pemuda-pemudi di desa Kayapu kebanyakan memilih untuk bekerja, seperti pedagang sayur, tukang maupun Nelayan. Berikut latar belakang pendidikan Masyarakat desa Kayapu Kecamatan Enggano Kabupaten Bengkulu Utara :

**Table 5.5**

**Dafatr Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan**

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Taman kanak-kanak	30
2	SD	51
3	SMP	24
4	SMA	22
5	Mahasiswa	15
	<b>Jumlah</b>	142

Sumber data : Dokumen Kepala Desa Kayapu 2021

f. Jumlah penduduk menurut usia

Masyarakat Desa Kayapu Kecamatan Enggano terdiri dari berbagai usia, artinya penduduk desa Kayapu terdiri dari dimulai dari bayi sampai lanjut usia. Berikut data usia penduduk desa Kayapu Kecamatan Enggano.

g. Kondisi Sosial Keagamaan

Masyarakat desa Kayapu kecamatan Enggano rutin melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan, seperti sholat lima waktu. Kegiatan acara peringatan hari-hari besar serta pengajian rutin yang dilaksanakan oleh para ibu-ibu pengajian Jumat sore hari dan bapak-bapak pada saat malam Jumat.

Untuk kegiatan RISMA acara yang masih sering dilaksanakan diantaranya memperingati Maulid Nabi, peringatan Nuzulul Qur'an saat bulan Ramadhan dan melaksanakan perlombaan seperti lomba untuk anak-anak di desa Kayapu kecamatan Enggano. Sedangkan untuk proses keagamaan anak-anak dilaksanakan di masjid pada saat malam hari sesudah sholat Magrib hingga ba'da Isya.

Masyarakat desa Kayapu kecamatan Enggano, 70 % seluruhnya beragama Islam, sehingga untuk tingkat keagamaan di desa Kayapu ini masih cukup aktif. Desa Kayapu memiliki tempat fasilitas keagamaan seperti Masjid yaitu Masjid Al-Akbar yang letaknya sangat strategis karena berada di tengah-tengah penduduk, sehingga ketika waktu sholat jum'atpun cukup ramai di datangi para jama'ah yang tidak lain adalah desa Kayapu..

#### h. Kondisi sosial kebudayaan

Mayoritas penduduk desa Kayapu kecamatan Enggano Kabupaten Bengkulu Utara berasal dari suku Jawa 60 %. Dimana mereka sudah menetap di Bengkulu sejak tahun 1980. Menurut sesepuh atau tokoh adat yang ditanyakan di desa Kayapu kecamatan Enggano, dulunya masyarakat

yang berada di desa Kayapu bermacam-macam etnis, tetapi seiring berjalanya waktu penduduk masyarakat desa Kayapu mulai mengalami perubahan dengan penambahan penduduk masyarakat yang datang dari suku lain seperti suku Padang, Bugis, Palembang, dan asli Bengkulu.

Meskipun masyarakat desa Kayapu sekarang telah berbaur dengan suku yang lainnya, tetapi pengobatan Kunai masih tetap dipakai saat ini. Secara kebudayaannya acara-acara besar juga masih kental dengan menggunakan adat tradisi Jawa seperti halnya tradisi *suroan*, tradisi pernikahan, tradisi kematian, bahkan masyarakat yang bukan berasal dari suku Jawa pun ikut melaksanakan kegiatan tersebut.

Sifat kekeluargaan yang erat dalam masyarakat desa Kayapu sangat kuat. Kegiatan gotong-royong, seperti menegakkan rumah antar warga membantu dalam hajatan pernikahan serta gotong-royong dalam membersihkan lingkungan setempat masih sering dilaksanakan. Warga desa Kayapu dalam kegiatan keagamaan seperti peringatan tahun baru Islam masih sering dilaksanakan sampai saat ini.

## 2. Desa Kaana

### a. Letak Geografis

Secara geografis desa Kaana terletak di Kecamatan Enggano Kabupaten Bengkulu Utara ini berjarak sekitar 4 mil dari pusat kota provinsi Bengkulu. Desa Kaana terletak di Pulau lepas yang ada di Provinsi Bengkulu tepatnya dengan batasan sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan langsung dengan desa Kayapu
- Sebelah Selatan berbatasan langsung dengan desa Malakoni

- Sebelah Timur berbatasan langsung dengan desa Apoho
  - Sebelah Barat berbatasan langsung dengan desa Meok
- b. Demografis Desa Kaana Kecamatan Enggano Kabupaten Bengkulu Utara

Di desa Kaana Kabupaten Bengkulu Utara ini awalnya terdiri dari masyarakat yang homogen, dimana awalnya masyarakat yang tinggal di Kaana berasal dari suku dan budaya yang sama. Masyarakat di desa Kayapu ini merupakan masyarakat yang perantauan, seperti mulai adanya masyarakat yang berasal dari suku-suku lain, seperti dari Jawa, Padang, Bugis bahkan masyarakat asli Bengkulu

Hampir 60% masyarakat yang tinggal di Desa Kaana ini kabupaten Bengkulu Utara ini berasal dari Jawa, Sedangkan Pengobatan yang dikenal dengan Kunai ada di desa Kayapu penduduk aslinya..<sup>27</sup>

c. Keadaan Penduduk

Jumlah penduduk Kaana Kecamatan Kecamatan Enggano Bengkulu Utara didapat dari kepala desa Kayapu Bengkulu Utara tahun 2021, berjumlah 309 jiwa, terdiri atas 90 kepala keluarga, laki-laki 154 jiwa dan perempuan 156 jiwa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam table berikut:

**Tabel 6.6**

---

<sup>27</sup>Sumber data : Dokumen Kepala Desa Kaana Kecamatan Enggano

**Daftar Jumlah Penduduk desa Kaana Berdasarkan Jenis  
Kelamin**

<b>NO</b>	<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Jumlah</b>
1	laki-laki	154 Jiwa
2	Perempuan	156 Jiwa
	<b>Total</b>	<b>310 Jiwa</b>

Sumber data : Dokumen Kepala Desa Kaana 2021.

d. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencarian

Mayarakat desa Kaana Kecamatan Enggano ini sebagian besarnya bermata pencarian sebagai seorang petani, mulai dari petani pisang, sawah hingga nelayan. Mata pencarian lainnya antara lain seorang TNI, Pedagang, Wiraswasta, Nelayan dan tukang-tukang.

**Tabel 7.7**

**Daftar Jenis Pekerjaan Masyarakat Desa Kaana Kecamatan  
Enggano**

<b>No</b>	<b>Jenis Pekerjaan</b>	<b>Jumlah</b>
1	Petani	33 orang
2	Pedagang	14 orang
3	Wiraswasta	10 orang
4	Buruh tani	20 orang
5	Nelayan	16 orang

6	Tukang	10 orang
7	Tenatara/TNI	2 orang
	Jumlah	140 orang

Sumber data : Dokumen Kepala Desa Kaana kecamatan Enggano 2021

e. Jumlah penduduk menurut pendidikan

Masyarakat desa Kaana kecamatan Enggano Kabupaten Bengkulu Utara dalam tingkatan pendidikan rata-rata tamatan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Setelah tamat sekolah pemuda-pemudi di desa Kaana kebanyakan memilih untuk bekerja, seperti pedagang sayur, tukang maupun Nelayan. Berikut latar belakang pendidikan Masyarakat desa Kaana Kecamatan Enggano Kabupaten Bengkulu Utara :

**Tabel 8.8**

**Dafatr Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan**

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Taman kanak-kanak	30
2	SD	51
3	SMP	24
4	SMA	22

5	Mahasiswa	15
	<b>Jumlah</b>	142

Sumber data : Dokumen Kepala Desa Kaana 2021

f. Jumlah penduduk menurut usia

Masyarakat Desa Kaana Kecamatan Enggano terdiri dari berbagai usia, artinya penduduk desa Kayapu terdiri dari dimulai dari bayi sampai lanjut usia. Berikut data usia penduduk desa Kaana Kecamatan Enggano.

g. Kondisi Sosial Keagamaan

Masyarakat desa Kaana kecamatan Enggano rutin melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan, seperti sholat lima waktu. Kegiatan acara peringatan hari-hari besar serta pengajian rutin yang dilaksanakan oleh para ibu-ibu pengajian Jumat sore hari dan bapak-bapak pada saat malam Jumat.

Untuk kegiatan RISMA acara yang masih sering dilaksanakan diantaranya memperingati Maulid Nabi, peringatan Nuzulul Qur'an saat bulan Ramadhan dan melaksanakan perlombaan seperti lomba untuk anak-anak di desa Kaana kecamatan Enggano. Sedangkan untuk proses keagamaan anak-anak dilaksanakan dimasjid pada saat malam hari sesudah sholat Magrib hingga ba'da Isya.

Masyarakat desa Kaana kecamatan Enggano, 70 % seluruhnya beragama Islam, sehingga untuk tingkat keagamaan di desa Kaana ini

masih cukup aktif. Desa Kaana memiliki tempat fasilitas keagamaan seperti Masjid yaitu Masjid Al-Akbar yang letaknya sangat strategis karena berada di tengah-tengah penduduk, sehingga ketika waktu sholat jum'atpun cukup ramai di datangi para jama'ah yang tidak lain adalah desa Kaana.

#### h. Kondisi sosial kebudayaan

Mayoritas penduduk desa Kaana kecamatan Enggano Kabupaten Bengkulu Utara berasal dari suku Jawa 60 %. Dimana mereka sudah menetap di Bengkulu sejak tahun 1980. Menurut sesepuh atau tokoh adat yang di tuakan di desa Kaana kecamatan Enggano, dulunya masyarakat yang berada di desa Kaana bermacam-macam etnis, tetapi seiring berjalanya waktu penduduk masyarakat desa Kaana mulai mengalami perubahan dengan penambahan penduduk masyarakat yang datang dari suku lain seperti suku Padang, Bugis, Palembang, dan asli Bengkulu.

Meskipun masyarakat desa Kaana sekarang telah berbaur dengan suku yang lainnya, tetapi pengobatan Kunai masih tetap dipakai saat ini. secara kebudayaannya acara-acara besar juga masih kental dengan menggunakan adat tradisi Jawa seperti halnya tradisi *suroan*, tradisi pernikahan, tradisi kematian, bahkan masyarakat yang bukan berasal dari suku Jawa pun ikut melaksanakan kegiatan tersebut.

Sifat kekeluargaan yang erat dalam masyarakat desa Kaana sangat kuat. Kegiatan gotong-royong, seperti menegakkan rumah antar warga membantu dalam hajatan pernikahan serta gotong-royong dalam membersihkan lingkungan setempat masih sering di laksanakan

Warga desa Kaana dalam kegiatan keagamaan seperti peringatan tahun baru Islam masih sering dilaksanakan sampai saat ini.

### 3. Desa Malakoni

#### a. Letak Geografis

Secara geografis desa Malakoni terletak di Kecamatan Enggano Kabupaten Bengkulu Utara ini berjarak sekitar 4 mil dari pusat kota provinsi Bengkulu. Desa Kayapu terletak di Pulau lepas yang ada di Provinsi Bengkulu tepatnya dengan batasan sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan langsung dengan desa Kaana
- Sebelah Selatan berbatasan langsung dengan dusun Malakoni
- Sebelah Timur berbatasan langsung dengan desa Apoho
- Sebalah Barat berbatasan langsung dengan desa Meok

#### b. Demografis Desa Malakoni Kecamatan Enggano Kabupaten Bengkulu Utara

Di desa Malakoni Kabupaten Bengkulu Utara ini awalnya terdiri dari masyarakat yang homogen, dimana awalnya masyarakat yang tinggal di Kayapu berasal dari suku dan budaya yang sama. Masyarakat di desa Kayapu ini merupakan masyarakat yang

perantauan, seperti mulai adanya masyarakat yang berasal dari suku-suku lain, seperti dari Jawa, Padang, Bugis bahkan masyarakat asli Bengkulu

Hampir 65% masyarakat yang tinggal di Desa Malakoni ini kabupaten Bengkulu Utara ini berasal dari Jawa, Sedangkan Pengobatan yang dikenal dengan Kunai ada di desa Malakoni penduduk aslinya..<sup>28</sup>

c. Keadaan Penduduk

Jumlah penduduk Malakoni Kecamatan Kecamatan Enggano Bengkulu Utara didapat dari kepala desa Malakoni Bengkulu Utara tahun 2021, berjumlah 290 jiwa, terdiri atas 85 kepala keluarga, laki-laki 150 jiwa dan perempuan 140 jiwa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam table berikut:

**Tabel 9.9**

**Daftar Jumlah Penduduk desa Malakoni Berdasarkan Jenis Kelamin**

<b>NO</b>	<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Jumlah</b>
1	laki-laki	150 Jiwa
2	Perempuan	140 Jiwa
	<b>Total</b>	<b>290 Jiwa</b>

Sumber data : Dokumen Kepala Desa Malakoni 2021.

---

<sup>28</sup>Sumber data : Dokumen Kepala Desa Malakoni Kecamatan Enggano 2021

d. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencarian

Mayarakat desa Malakoni Kecamatan Enggano ini sebagian besarnya bermata pencarian sebagai seorang petani, mulai dari petani pisang, sawah hingga nelayan. Mata pencarian lainnya antara lain seorang TNI, Pedagang, Wiraswasta, Nelayan dan tukang-tukang.

**Tabel 10.10**

**Daftar Jenis Pekerjaan Masyarakat Desa Malakoni Kecamatan Enggano**

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	Petani	33 orang
2	Pedagang	14 orang
3	Wiraswasta	10 orang
4	Buruh tani	20 orang
5	Nelayan	16 orang
6	Tukang	10 orang
7	Tenatara/TNI	2 orang
	Jumlah	140 orang

Sumber data : Dokumen Kepala Desa Malakoni kecamatan Enggano 2021

e. Jumlah penduduk menurut pendidikan

Masyarakat desa Malakoni kecamatan Enggano Kabupaten Bengkulu Utara dalam tingkatan pendidikan rata-rata tamatan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Setelah

tamat sekolah pemuda-pemudi di desa Malakoni kebanyakan memilih untuk bekerja, seperti pedagang sayur, tukang maupun Nelayan. Berikut latar belakang pendidikan Masyarakat desa Kayapu Kecamatan Enggano Kabupaten Bengkulu Utara :

**Table 11.11**

**Dafatr Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan**

<b>No</b>	<b>Tingkat Pendidikan</b>	<b>Jumlah</b>
1	Taman kanak-kanak	30
2	SD	51
3	SMP	24
4	SMA	22
5	Mahasiswa	15
	<b>Jumlah</b>	<b>142</b>

Sumber data : Dokumen Kepala Desa Malakoni 2021

f. Jumlah penduduk menurut usia

Masyarakat Desa Malakoni Kecamatan Enggano terdiri dari berbagai usia, artinya penduduk desa Kayapu terdiri dari dimulai dari bayi sampai lanjut usia. Berikut data usia penduduk desa Malakoni Kecamatan Enggano.

g. Kondisi Sosial Keagamaan

Masyarakat desa Malakoni kecamatan Enggano rutin melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan, seperti sholat lima waktu. Kegiatan acara peringatan hari-hari besar serta pengajian rutin yang dilaksanakan oleh para ibu-ibu pengajian Jumat sore hari dan bapak-bapak pada saat malam Jumat.

Untuk kegiatan RISMA acara yang masih sering dilaksanakan diantaranya memperingati Maulid Nabi, peringatan Nuzulul Qur'an saat bulan Ramadhan dan melaksanakan perlombaan seperti lomba untuk anak-anak di desa Malakoni kecamatan Enggano. Sedangkan untuk proses keagamaan anak-anak dilaksanakan di masjid pada saat malam hari sesudah sholat Magrib hingga ba'da Isya.

Masyarakat desa Malakoni kecamatan Enggano, 70 % seluruhnya beragama Islam, sehingga untuk tingkat keagamaan di desa Malakoni ini masih cukup aktif. Desa Kayapu memiliki tempat fasilitas keagamaan seperti Masjid yaitu Masjid Al-Akbar yang letaknya sangat strategis karena berada di tengah-tengah penduduk, sehingga ketika waktu sholat jum'atpun cukup ramai di datangi para jama'ah yang tidak lain adalah desa Malakoni.

h. Kondisi sosial kebudayaan

Mayoritas penduduk desa Malakoni kecamatan Enggano Kabupaten Bengkulu Utara berasal dari suku Jawa 60 %. Dimana mereka sudah menetap di Bengkulu sejak tahun 1980. Menurut sesepuh atau tokoh

adat yang di tuakan di desa Malakoni kecamatan Enggano, dulunya masyarakat yang berada di desa Kayapu bermacam-macam etnis, tetapi seiring berjalanya waktu penduduk masyarakat desa Malakoni mulai mengalami perubahan dengan penambahan penduduk masyarakat yang datang dari suku lain seperti suku Padang, Bugis, Palembang, dan asli Bengkulu.

Meskipun masyarakat desa Malakoni sekarang telah berbaur dengan suku yang lainnya, tetapi pengobatan Kunai masih tetap dipakai saat ini. secara kebudayaannya acara-acara besar juga masih kental dengan menggunakan adat tradisi Jawa seperti halnya tradisi *suroan*, tradisi pernikahan, tradisi kematian, bahkan masyarakat yang bukan berasal dari suku Jawa pun ikut melaksanakan kegiatan tersebut.

Sifat kekeluargaan yang erat dalam masyarakat desa Malakoni sangat kuat. Kegiatan gotong-royong, seperti menegakkan rumah antar warga membantu dalam hajatan pernikahan serta gotong-royong dalam membersihkan lingkungan setempat masih sering di laksanakan.

Warga desa Malakoni dalam kegiatan keagamaan seperti peringatan tahun baru Islam masih sering dilaksanakan sampai saat ini.

## **B. Prosesi pengobatan kunai di Kecamatan Enggano Kabupaten Bengkulu Utara**

1. Pengobatan kunai di Kecamatan Enggano Kabupaten Bengkulu Utara  
waktu pengobatan sesuai dengan orang yang berobat kapan pun mereka datang langsung di obati, orang yang berobat tidak ada batasan laki-laki

mau pun perempuan waktu pengobatan biasanya dilakukan tiga kali berturut-turut.

- a. Awal mengetahui penyebab orang yang terkena gangguan makhluk halus dialami oleh orang yang sakit.

Biasanya orang yang ahli dalam mengobati orang sakit, tidak boleh langsung melakukannya, sebab harus ada persiapan terlebih dahulu pada orang yang mengalami sakit, apalagi jenis penyakit karena kesambet, sebagaimana wawancara dengan Endang:

Pergi ketempat seorang dukun yang mengobati, tidak langsung diobati, disuruhnya duduk dulu sebentar sambil memeriksa penyakit pada badan sisakit, sekedar untuk memastikan jenis penyakitnya dan pengaruhnya terhadap kondisi jiwa korban.<sup>29</sup> Penjelasan senada juga dapat dipahami dari Wawancara dengan Indra: Ketika berobat dengan dukun, dipersilahkan masuk kedalam rumahnya, kemudian bertanya, baik dengan keluarga yang mengantar jika yang sakit tidak bisa menjelaskan, penyebab kejadian yang dialami, disamping itu, dukun tersebut, menganalisa penyakitnya yang ada, sesuai pengalamannya, dan disesuaikan dengan cerita, disampaikan.<sup>30</sup> Begitu juga Wawancara dengan Japar Sidik, beliau menyatakan bahwa:

Dirinya sewaktu, warga yang sakit datang kerumahnya, dipersilahkan masuk dulu, setelah itu diperiksa penyebab sakitnya,

---

<sup>29</sup> Wawancara dengan Endang (warga desa Kayapu) pada tanggal 27 April 2021

<sup>30</sup> Wawancara dengan Indra (warga desa Kayapu) pada tanggal 27 April 2021

disamping itu sambil bertanya pada warga sakit, bila bisa menjelaskan tetapi jika tidak bisa karena sakit keluarga yang mengantar menjawab sebisanya, dengan tujuan supaya mengobatinya sesuaikan dengan gejalanya.<sup>31</sup>

Observasi dilapangan menunjukkan bahwa antara dukun dengan warga yang sakit dan keluarga yang mengantar ditanya dulu penyebab penyakit yang dideritanya, meskipun dukun sudah mengetahui ciri-ciri warga yang sakit.<sup>32</sup>

Berdasarkan wawancara maupun observasi dilapangan, bahwa dukun yang mengobatai warga yang sakit, meskipun sudah pengalaman dan mengetahui gejala-gejala dari penyakit warga tersebut, tidak langsung mengobatinya, dengan cara berdialog terlebih dahulu baru mengobatinya.

b. Doa yang dibaca dukun sewaktu proses pengobatan

Manusia adalah makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT, tentunya memerlukan bantuannya dengan cara berdoa kepada-NYA, agar aktifitas yang dilakukan bisa mendapat redhonya, sebagaimana wawancara pada Abduh:

Berobat dengan dukun ketika kesambet, melihat secara langsung biasanya dukun berdoa kepada Allah untuk meminta kesembuhan, dengan cara meminta dilepaskan dan dijauhkan dari gangguan yang menimpa jika karena kesalahannya mohon

---

<sup>31</sup> Wawancara dengan Jafar Sidik (dukun desa Kayapu) pada hari Selasa, tanggal 28 April 2021

<sup>32</sup> Observasi pada hari senin tanggal 29 April 2021

diampunkan, karena engkaulah ya Allah memohon dan meminta.<sup>33</sup>

Begitu juga Wawancara dengan Hendra:

Pengalamannya sewaktu berobat dengan cara kunai pada seorang dukun, mendengarkan suaranya mengucapkan Ta'awuz dan Al-fatihah dan bacaan surat Al-Qur'an lainnya, berhubung saya tidak hafal, saya kurang mengerti artinya, kecuali ada bahasa Indonesia yang memohon disembuhkan penyakit yang mengganggu.<sup>34</sup> Begitu juga Wawancara dengan Abidin:

Pengobatan orang yang terganggu karena kesambet atau ketenggoran, dilakukan dengan niat menolong dan tidak lupa pada sang pencipta dengan cara berdoa atau membaca permohonan kepada Tuhan yang bersifat, kepasrahan dan redho-Nya agar usaha yang dilakukan dikabulkan sehingga keinginan penyembuhan warga yang sakit bisa terwujud sesuai dengan keinginan.<sup>35</sup>

Observasi yang dilakukan, menyaksikan dukun jika mengobati warga yang sakit, tidak sembarangan tetapi ada doanya dan bacaan Al-Qur'an, dengan harapan agar bisa sembuh oleh orang yang sakit.<sup>36</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, bahwa dalam pengobatan warga yang sakit disebabkan gangguan, baik makhluk

---

<sup>33</sup>Wawancara dengan Abduh (warga desa Kaana) pada tanggal 27 April 2021

<sup>34</sup>Wawancara dengan Ahmad (warga desa Kaana) pada tanggal 29 April 2021

<sup>35</sup>Wawancara dengan Abidin (dukun desa Kaana) pada hari Selasa, tanggal 1 Mei 2021

<sup>36</sup>Observasi yang dilakukan pada hari .selasa .tanggal, 2 Mei 2021

halus maupun tidak menyapa orang lain yang sedang lewat, sewaktu sedang makan.

c. Prosedur tahapan-tahapan pengobatan Kunai

Masyarakat yang berada dikepulauan jauh dengan kota provinsi dan kabupaten, masih tergolong awam pengetahuannya tentang cara-cara berobat terutama yang berhubungan dengan makhluk halus, sebagaimana, biasanya pakai aturan-aturan yang digunakan agar dapat terlaksana dengan baik, sebagaimana wawancara dengan Tumini:

Cara yang dilakukan oleh dukun sewaktu menggunakan ramuan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, seperti jeruk nipis maupun kunyit yang saya bawa sendiri atas petunjuk dari dukun yang mengobati.<sup>37</sup>

Begitu juga Wawancara kepada Agustian:

Menjelaskan bahwa sewaktu mengalami sakit yang aneh dirasakannya, yang bukan penyakit dokter, dia berusaha dengan pergi kedukun yang biasa masyarakat desanya berobat padannya dengan tahapan diramu dari obat-obatan tradisional.<sup>38</sup> Dan sebagaimana Wawancara pada Basirun:

Dalam wawancara penelitian saya terhadap orang yang mengobati suku kaitora yaitu bapak japar sidik ,suku karubi yaitu bapak rajiman,suku kahea yaitu bapak umaidi,suku kahruba yaitu bapak abidin, suku kauno yaitu bapak basirun tentang kunai langkah-langkah yang di lakukan beliau terhadap pasien yang berobat sebelumnya dia

---

<sup>37</sup> Wawancara dengan Tumini (warga desa Malakoni) pada tanggal 9 April 2021

<sup>38</sup> Wawancara dengan Agustian (warga desa Malakoni) pada tanggal 12 April 2021

bertanya gejala-gejala yang di alami oleh pasien dari awal mula pasien sebelum sakit telah melakukan apa saja hingga bisa sakit seperti ini.<sup>39</sup>

Hasil observasi bahwa dukun yang membuat langkah-langkah dalam pengobatan kunai begitu juga pasein yang berobat menurut apa saja yang diarahkan oleh dukun.<sup>40</sup>

Berdasarkan wawancara dan observasi, bahwa jika terkena kesambet atau teguran mahluk halus biasanya dengan menggunakan ramuan dan tumbuh-tumbuhan yaitu jeruk nipis dan kunyit cara mengobatinya dengan cara di lulur atau di oleskan pada orang yang sakit dengan membaca mantra-mantra. Tradisi ini terjadi dari dulu sampai sekarang masih sering terjadi di masyarakat Enggano.

#### d. Maksud Pengobatan kunai

Pengobatan yang ada di wilayah Enggano, merupakan hal yang unik, sebab ditangani oleh seorang dukun yang tidak sembarang orang bisa, kecuali orang tertentu saja, sebagaimana wawancara dengan Asraf beliau berkata:

Pengobatan yang biasa dimasyarakat daerah Enggano disebut dengan kunai. Penyakit ini terjadi dikarenakan seseorang yang melakukan kesalahan atau pantangan, seperti sedang makan tidak peduli lagi sama orang sekelilingnya, dengan tidak menyapa/

---

<sup>39</sup> Wawancara dengan Basirun (dukun desa Malakoni) pada hari Rabu, tanggal 3 Mei 2021

<sup>40</sup> Observasi hari senin ..pada tanggal , 4 Mei 2021

menawarkan mengajak makan, atau terkena teguran makhluk halus ditempat yang angker.<sup>41</sup> kemudian Wawancara dengan Hendra:

Pengobatan kunai sudah diketahuinya sejak masih kecil, berarti sudah ada sebelum dia lahir, karena sering mendengar cerita dari kedua orangtuanya, tentang orang-orang yang melakukan pengobatan kunai pada seorang dukun.<sup>42</sup> Sebagaimana juga Wawancara dengan Jafar Sidik beliau mengatakan:

Kunai adalah nama pengobatan bagi orang yang terkena perihei atau kesambet yang biasa di sebut teguran makhluk halus perihei biasanya terjadi karena jika ada seseorang yang sedang makan lalu ada yang melihat dan lupa menawari orang tersebut gejala yang di alami orang yang terkena perihei dia akan merasakan sakit perut muntah-muntah sakit kepala bahkan sampai demam dan cara mengobati orang yang terkena perihei ialah hanya melalui kunai.<sup>43</sup>

Hasil observasi, bahwa mendengar cerita dari masyarakat tentang kunai yang ada daerahnya yaitu Enggano yang menjadi pengobatan diluar medis dan perlu kehati-hatian dalam bertindak dan berbuat agar terhindar dari kunai.<sup>44</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas, bahwa kunai merupakan pengobatan didaerah Enggano yang sudah ada sejak lama,

---

<sup>41</sup> Wawancara dengan Abduh (warga desa Kayapu) padahari selasa, tanggal 5 Mei 2021

<sup>42</sup> Wawancara dengan Abduh (warga desa Kayapu) pada tanggal , pada hari Rabu, 6 Mei 2021

<sup>43</sup> Wawancara dengan Jafar Sidik (dukun desa Kayapu) pada hari kamis, tanggal 7 Mei 2021

<sup>44</sup> Observasi pada tanggal 9 Mei 2021

disebabkan melakukan perbuatan yang dianggap suatu kesalahan dari seseorang, baik kesalahan sewaktu makan dan perbuatan lainnya yang dianggap karena kesambet.

e. Siapa saja yang dapat melakukan pengobatan jenis kunai

Melakukan pengobatan terhadap orang yang sakit, tentunya tidak semua orang bisa melakukan karena memerlukan keahlian dan kebiasaan dalam hal tersebut, bapak Ahmad menjelaskan bahwa Kebiasaan bagi warga yang melakukan pengobatan system kunai, sudah menjadi kebiasaan pada suku asli Enggano suku asli enggano terdiri dari suku kaitora, karubi, kahea.<sup>45</sup> Sebagaimana juga Wawancara Rahman:

Kebiasaan berobat yang pernah dialaminya, sewaktu kesambet dengan asli Enggano, yaitu dari suku kahruba, sedangkan keluarganya dengan suku kauno.<sup>46</sup> Dan sebagaimana juga wawancara yang sama dengan Abidin:

Tidak semua orang yang bisa merihei melainkan hanya suku-suku tertentu saja yang bisa melakukan nya perihe ini adalah bukan penyakit yang di buat oleh manusia melainkan mahluk halus yang terdapat pada orang tersebut suku yang di kenal bisa melakukan perihe adalah suku kaitora dan suku kahea dua suku ini yang terkenal dengan perihe nya mereka memang tidak tahu apa yang terjadi mengapa bisa demikian oleh karena itu di enggano sudah jadi kebiasaan jika sedang makan dan ada seseorang lewat di depan kita harus menegur atau menawari , di

---

<sup>45</sup> Wawancara dengan Ahmad (warga desa Kaana) pada tanggal 10 Mei 2021

<sup>46</sup> Wawancara dengan tumini (warga desa Kaana) pada tanggal 11 Mei 2021

antara 5 suku asli Enggano tersebut dia semua bisa mengobati penyakit perih tersebut cara pengobatan dari lima suku tersebut semuanya sama yaitu dengan menggunakan pekaung kelapa yang telah di bakar lalu di kibarkan di atas kepala orang yang terkena penyakit tersebut dan di baca bacaan mantra-mantra, ini biasanya di sebut dengan di perih.<sup>47</sup>

Hasil wawancara peneliti dengan lima suku asli di pulau Enggano menyebutkan bahwa pengobatan kesambet sudah menjadi kebiasaan sebelumnya dan sampai sekarang, dan hanyalah mereka yang bisa mengobati penyakit tersebut.

f. Mengobati warga yang sakit, tentang biaya berobat

Pekerjaan yang dilakukan pastinya memerlukan biaya, apalagi dalam berobat yang sangat ingin sekali untuk sembuh dan sehat seperti semula, karena orang sakit satu kemaunnya bagaimana bisa sembuh. wawancara dengan Asraf menyebutkan:

Pengobatan penyakit kunai yang dilakukannya terhadap dukun sampai sembuh yang dialami, beberapa kali kerumah dukun, secara langsung dengan menyebutkan biaya tidak pernah, tetapi selaku pemakai jasanya secara sukarela mengasih rokok satu bungkus, tanpa ada komentar sedikitpun tapi diambilnya.<sup>48</sup> Sebagaiman juga Wawancara dengan Rinal:

Dalam pengobatan tersebut dukun atau orang yang mengobati tidak sama sekali meminta biaya dan biasanya setelah sembuh orang yang

---

2021 <sup>47</sup> Wawancara dengan Basirun (dukun desa Kaana) pada hari Selasa, tanggal 12 Mei

<sup>48</sup> Wawancara dengan Asraf (warga desa Malakoni) pada hari senin tanggal 13 Mei 2021

berobat hanya memberi rokok atas ucapan terimakasih.<sup>49</sup> Begitu juga Wawancara dengan bapak Agustian, beliau menceritakan:

Sewaktu berobat dengan dukun mencontoh orang sebelumnya, yang pernah melakukan pengobatan tentang kebiasaan memberikan sebungkus rokok pada seorang dukun yang secara sukarela, tanpa ada paksaan dan ucapan tentang biaya berobat.<sup>50</sup> Wawancara dengan pak Jafar Sidik, beliau menyampaikan:

Setiap melakukan pengobatan dengan paseinnya, sifatnya hanya menolong sesama yang tidak dibebankan biaya atau gratis sebab bahan yang digunakan tidak membeli, tersedia disekitar rumah dan desa tempat tinggalnya.<sup>51</sup>

Observasi dilapangan bahwa dukun dalam pengobatan pada warga yang berobat memberikan rokok. Rokok tersebut diberikan oleh orang yang mengobati, rokok tersebut adalah sebagai suatu ucapan terimakasih dari orang yang berobat, meskipun orang yang mengobati tidak meminta imbalan apa-apa, karena di sana sudah menjadi kebiasaan dalam memberi sebungkus rokok atau lebih di setiap pengobatan .<sup>52</sup>

Berdasarkan wawancara maupun hasil observasi bahwa dalam pelaksanaan pengobatan, bersifat saling tolong-menolong antara dukun

---

2021 <sup>49</sup> Wawancara dengan Rinal (warga desa Malakoni ) pada hari Rabu, tanga ,14 Meil

2021 <sup>50</sup> Wawancara dengan Agustian (warga desa Malakoni) pada hari Kamis tanggal 15 Meil

2021 <sup>51</sup> Wawancara dengan Basirun (warga desa Malakoni) pada hari Jumat, tanggal 16 Mei

<sup>52</sup> Observasi pada hari Jumat, tanggal 30 April 2021

dengan pasien, yang tidak ada tarif biaya yang ditentukan, akan tetapi sukareela memberikan imbalan seperti rokok sebungkus yang sesuai jenis rokok yang biasa digunakan seorang dukun.

g. Kedatangan warga yang sakit semasa pengobatan

Berobat merupakan ikhtiar bagi orang yang sakit, diantaranya datang pada orang yang ahlinya, sesuai aturan yang sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan sebelumnya. Hal tersebut sebagaimana juga di sampaikan oleh Abduh:

Ketika pergi berobat dengan dukun, kesembuhan yang dialaminya sampai tiga kali bolak pergi kerumah dukun, dengan waktu atau jarak satu minggu dengan sebelumnya, dan Alhamdulillah penyakit yang dialaminya sembuh total.<sup>53</sup> Sebagaimana juga Wawancara pada Riski:

Penjelasan dari seorang dukun padanya ketika berobat pertama, seandainya berobat pertama belum ada perubahan, maka diulang lagi dua kali dan jika berobat kedua kali belum juga ada perubahan yang dirasakan datang lagi yang ketiga kali, insya Allah sembuh berdasarkan pengalaman mengobati pasien yang lain.<sup>54</sup> Begitu juga Wawancara dengan Abidin:

Kegiatan mengobati warga yang sakit kunai, biasanya paling banyak, dilakukannya tiga kali, sudah sehat seperti semula, karena

---

<sup>53</sup> Wawancara dengan Abduh (warga desa Kaana) pada hari Senin, tanggal 3 Mei 2021

<sup>54</sup> Wawancara dengan Sudarso (warga desa Kaana) pada hari Selasa tanggal 17 Mei 2021

memang dianjurkan pengobatan sekali dan kedua kali belum berhasil disuruh datang sampai tiga kali.<sup>55</sup>

Hasil observasi, membuktikan kegiatan pengobatan kunai pada warga yang memerlukan pengangan sang dukun, sampai waktu tiga kali berobat paling banyak kepada pasien dan mengalami kesembuhan.<sup>56</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, pengobatan kunai dilakukan sebanyak tiga kali terhadap pasien yang parah, karena itu merupakan kebiasaan dan pengalaman yang dilakukannya, dengan demikian itu merupakan tenggang waktu yang harus dijalani oleh masyarakat atau orang yang berobat.

i. Hasil setiap mengobati warga yang terkena penyakit kunai

Usaha yang dilakukan dalam berobat, tentunya ada hasilnya, yang bisa kemungkinan sesuai keinginan agar sembuh, dan sebaliknya mungkin belum atau tidak sembuh, sebagaimana wawancara dengan Asraf:

Sewaktu sedang melakukan pengobatan pada seorang dukun, bersyukur karena dalam prosesnya, mengalami perubahan ada perubahan lebih baik meskipun belum seratus persen sembuh, setelah kelanjutan berobat yang kedua kalinya barulah sehat sebagaimana semula atau sehat seratus persen.<sup>57</sup> Wawancara dengan Hendra.

Menyebutkan:

---

<sup>55</sup> Wawancara dengan Abidin(warga desa Kaana) pada hari Rabu,, tanggal 17 Mei 2021

<sup>56</sup> Observasi pada tanggal, 18 Mei 2021

<sup>57</sup> Wawancara dengan Asraf (warga desa Malakoni) pada hari kamis tanggal 20 Mei

Bahwa dengan menjalani pengobatan pada seorang dukun yang ada didesanya, sangat beruntung dirinya karena meskipun agak lama menunggu sebab sedang keluar, akan tetapi berobatny tidak bolak balik, dikarenakan sembuh sekali berobat.<sup>58</sup> Sebagaiman juga Wawancara dengan Basirun beliau mengatakan:

Pengalaman dalam mengobati masyarakat yang datang kerumah maupun yang sakitnya parah, tidak bisa pergi kerumahnya, sehingga mengobati setiap orang yang di obati jika itu terkena perihei atau kesambet dirumah yang bersangkutan, semuanya dengan izin Allah bisa disembuhkan dan tidak mengecewakan orang sakit maupun keluarganya.<sup>59</sup>

Hasil observasi dilapangan, menunjukkan bahwa menyaksikan warga yang sakit berobat dengan dukun, ada yang sekali berobat sembuh da nada yang duakali berobat baru sembuh.<sup>60</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, bahwa masyarakat yang melakukan pengobatan cara kunai, semuanya bisa disembuhkan, hanya tingkat penyakit yang berbeda, seperti sakit berat sedang dan ringan, juga mempengaruhi cepat lambatnya untuk disembuhkan oleh dukun.

### **C. Pemahaman tentang pengobatan kunai di Kecamatan Enggano Kabupaten Bengkulu Utara**

---

<sup>58</sup> Wawancara dengan Hendra (warga desa Malakoni) pada tanggal 21 Mei 2021

<sup>59</sup> Wawancara dengan Basirun (warga desa Malakoni) pada hari Senin, tanggal 21 Mei 2021

<sup>60</sup> Observasi pada tanggal 22 Mei 2021

## 1. Pemahaman pengobatan kunai di Kecamatan Enggano Kabupaten Bengkulu Utara

### a. Pemahaman tokoh masyarakat, tentang pengobatan kunai

Masyarakat sangat perlu informasi tentang pengobatan cara kunai, agar tidak salah pemahaman dan tindakan, karena meskipun perbuatan itu baik tanpa adanya komunikasi dan pengetahuan akan menjadikan suasana yang tidak bagus dimasyarakat. Apalagi kedudukannya selaku tokoh masyarakat merupakan orang yang terpandang disuatu daerah, sehingga aktivitasnya sehari-hari menjadi panutan bagi warga sekitarnya, oleh karenanya mereka harus berhati-hati dalam melakukan ucapan apalagi perbuatannya.

Abduh. Warga desa kaana, menyampaikan:

Selaku warga atau masyarakat Enggano, sangat setuju jika ada orang yang mengobati penyakit, apalagi kepentingan untuk orang banyak, dan berada didaerahnya, karena bisa meringankan dan membantu sesama.<sup>61</sup> Dan juga Wawancara pada Riski:

Mewakili masyarakat bahwa dirinya menghargai seorang dukun yang dapat mengobati warga yang sakit, apalagi dengan ikhlas dan sukarela kalau ada yang memberi sebagai imbalan jasanya tanpa meminta hanya inisiatif dari warga atau keluarga yang sakit.<sup>62</sup>

Sebagaimana juga Wawancara pada Jafar Sidik:

---

<sup>61</sup> Wawancara dengan Abduh (warga desa Kaana) pada tanggal 23 Mei 2021

<sup>62</sup> Wawancara dengan Abduh (warga desa Kaana) pada tanggal 23 Mei 2021

Menjelaskan bahwa dirinya selama melakukan pengobatan pada warga yang sakit karena kesambet/ketenggoran sampai saat ini, merasakan masyarakat sekitar masih menghargai dan setuju apa yang dilakukan, karena mereka merasa memerlukan jasa-jasa orang yang bisa menyembuhkan warga yang sakit, bila ada warga yang terkena gangguan masih datang kerumahnya.<sup>63</sup>

Observasi dilapangan memperlihatkan sikap masyarakat Enggano kepada seorang dukun (ahli pengobatan dengan cara kunai) rasa senang dan menghargai, karena mereka beranggapan kegiatan tersebut diperlukan karena saling menolong.<sup>64</sup>

Berdasarkan hasil wawancara maupun observasi menyimpulkan bahwa pengobatan cara kunai sangat diperlukan bagi warga, sebab hal itu dapat menolong dan menghilangkan beban bagi penderita sebab penyakit yang dialami warga bisa diobati oleh orang-orang tertentu saja atau tidak sembarangan.

b. Pemahaman tokoh agama tentang pandangan pengobatan kunai

Tokoh agama maksudnya seseorang yang dianggap mengerti ajaran agama dibandingkan dengan warga biasa, oleh karenanya sangat perlu behati-hati prilaku perbuatannya maupun lisannya, sebagaimana wawancara pada Saddam:

Pemahaman tentang pengobatan cara kunai yang disebabkan oleh penyakit kesambet tentunya berdasarkan warga / masyarakat yang

---

2021 <sup>63</sup> Wawancara dengan Jafar Sidik (warga desa Kayapu) pada hari Jumat, tanggal 24 Mei

<sup>64</sup> Observasi pada hari Selasa pada tanggal 25 Mei 2021

berobat sangat setuju, sebab tidak ada yang salah sewaktu prakteknya, dan semua orang yang berobat bisa disembuhkan.<sup>65</sup> Dan juga Wawancara dengan Sari:

Sepengetahuannya bahwa dukun yang mengobati dan warga yang berobat, mereka tidak melangar atau sikap yang aneh dalam melakukan praktek pengobatan cara kunai, karena dukun juga ada menyebut nama Tuhan dan meminta kesembuhan dari sang pencipta.<sup>66</sup> Begitu juga Wawancara dengan Sangkut:

Pernah mengantar keluarga berobat seseorang dukun karena gangguan seperti ketenggoran/kesambet dan syukur bisa sembuh. Sewaktu mengobati dukun melakukan doa sesuai dengan keyakinan kemudian ada jeruk nipis juga dibaca doa-doa. Sehingga selaku tokoh agama tidak melarang kegiatan pengobatan secara kunai.<sup>67</sup>

Observasi dilapangan mendengar dan menyaksikan tokoh agama bercerita tentang kesetujuan mereka akan pengobatan kunai yang dilakukan seorang dukun yang ada di desanya maupun yang ada di desa tetangganya.<sup>68</sup>

Berdasarkan wawancara dan observasi, menunjukkan bawah tokoh agama yang ada di desa Kayapu, Kaana, Malakoni mereka setuju

---

<sup>65</sup>Wawancara dengan Saddam (tokoh agama desa Kayapu) pada hari Jumat, tanggal 24 Mei 2021

<sup>66</sup> Wawancara dengan Sari (tokoh agama desa Kaana) pada hari Minggu, tanggal 24 Mei 2021

<sup>67</sup> Wawancara dengan Sangkut (tokoh agama desa Malakoni) pada hari Selasa, tanggal 24 Mei 2021

<sup>68</sup> Observasi pada hari .Sabtu. tanggal 25 Mei 2021

dengan pengobatan dengan cara kunai disebabkan sakit kaerna gangguan makhluk halus.

#### **D. Analisa Hasil Penelitian**

##### **1. Pengobatan kunai di Kecamatan Enggano Kabupaten Bengkulu Utara**

Berdasarkan hasil pembahasan baik wawancara maupun obseravsi, memperlihatkan bahwa pengobatan warga karena gangguan yang disebabkan kesambet atau kunai yang terjadi pada ketiga desa baik desa Kayapu Kaana, dan Malakoni masyarakat sudah terbiasa mulai dari zaman nenek moyangnya berobat dengan cara kunai terhadap seorang dukun yang ada didaerah mereka, disebabkan setiap kali berobat warga yang sakit *gangguan* tersebut selalu sembuh.

Hal di atas membuktikan bahwa masyarakat pedesaan dalam pengobatan tradisional ini menjadi salah satu keutamaan pilihan masyarakat dibandingkan dengan pengobatan-pengobatan yang lain. Ini karena dukun yang melakukan pengobatan tradisional merupakan bagian dari mayarakat, berada di tengah-tengah masyarakat, dekat dengan masyarakat. Setiap daerah memiliki cara atau metode penyembuhan secara tradisional yang dipercayai oleh masyarakatnya dalam menyembuhkan beragam penyakit. Seperti pada model pengobatan Kunai yang ada di tiga desa kecamatan Enggano kabupaten Bengkulu Utara.<sup>69</sup>

---

<sup>69</sup>Wawancara dengan Sari (tokoh agama desa Kaana) pada hari Minggu, tanggal 25 Mei 2021

2. Persepsi / pemahaman pengobatan kunai di Kecamatan Enggano Kabupaten Bengkulu Utara.

Masyarakat Kayapu, Malakoni, ataupun Kaana sangat wajar menilai terhadap pengobatan disebabkan ada gangguan yang dialami seseorang dengan cara kunai, sehingga mereka mempunyai pandangan sendiri dikarenakan mereka sudah mengetahui sistem pengobatannya, maupun orang yang mengobati (dukun), hal itu disebabkan karena mereka adalah warga satu desanya, dan juga ada keluarganya yang pernah melakukan pengobatan tersebut, kemudian pandangan secara masyarakat keseluruhan biasanya tergantung pendapat dari pemahaman yang membolehkan pengobatan kunai karena sifatnya saling menolong dan tidak anggap melanggar, sebagaimana menurut Anas Sujuno maksud dari makna pemahaman, yaitu adalah kemampuan seseorang untuk mengerti dan memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Toko masyarakat dan agama dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang sesuatu dengan menggunakan kata-katanya sendiri.<sup>70</sup>

Oleh karena itu pemahaman masyarakat percaya bahwa orang yang terkena gangguan kesambet ini hanya bisa disembuhkan melalui pengobatan tradisional (kunai) yang dilakukan oleh orang-orang yang

---

<sup>70</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), h.50

dipercaya memiliki kemampuan untuk mengobatinya. Hal ini juga berkaitan dengan pengalaman yang pernah peneliti alami sebelumnya tentang penyakit kesambet ini di desa Kayapu, Kaana, dan Malakoni. Ketika itu ada salah satu anggota keluarga yang sakit, setelah dibawa berobat ke dokter ternyata penyakit itu tidak sembuh juga maka keluarga berinisiatif untuk membawanya berobat pada orang pandai dan ternyata menurut orang pandai itu penyakitnya ini disebabkan oleh gangguan yang disebabkan oleh makhluk gaib yang ada didekat pohon cengkeh yang tumbuh di tepi sawah, memang sebelumnya anggota keluarga yang sakit ini bermain-main dipinggir sawah itu, mungkin makhluk gaib yang ada disana merasa terganggu oleh anggota keluarga ini. Untuk penyembuhannya hanya bisa disembuhkan dengan cara pengobatan tradisional, seperti di daerah di tiga desa tersebut, misalnya cara mengobati penyakit kesambet, dalam hal ini adalah kasus kesambet ringan yang dilakukan oleh salah satu orang pandai yang ada disana yaitu dengan menggunakan jeruk. Bahan-bahan tersebut terlebih dahulu diberi mantra oleh dukun yang mengobatinya. Sedangkan Jeruk nipis diusapkan pada wajah dan anggota tubuh lain dari orang yang Kesambet.<sup>71</sup>

---

<sup>71</sup>Wawancara dengan Abidin(warga desa Kaana) pada hari Rabu,, tanggal 24 Mei 2021

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan di halaman sebelumnya, peneliti menyimpulkan sebagai berikut:

Pertama, prosesi pengobatan kunai di desa Kayapu, Kaana dan Malakoni, Kecamatan Enggano Kabupaten Bengkulu Utara merupakan suatu tradisi dari zaman nenek moyang sampai sekarang yang mana sudah menjadi kebiasaan dalam pengobatan tradisional, dan untuk sembuh dari penyakit yang dideritanya dengan tahapan-tahapan yang dilakukan dengan menggunakan ramuan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, seperti jeruk nipis kunyit bonglai cengkur dan lain\_lain sesuai petunjuk dari dukun yang mengobati.

Kedua, pemahaman pengobatan kunai di Kecamatan Enggano Kabupaten Bengkulu Utara, bagi tokoh masyarakat, tokoh agama maupun masyarakat yang sakit, merupakan solusi bagi warga yang terkena gangguan non medis dalam penyembuhan penyakit dengan cara kunai, Masyarakat memahami bahwa pengobatan kunai di pulau enggano sudah menjadi tradisi jadi pengobatan kunai menurut pandangan mereka adalah positif sebab dalam mengobati tidak sama sekali meminta bantuan jin atau makhluk halus melainkan hanya meminta pada Allah.

#### **B. Saran**

1. Pengobatan tradisional perlu untuk dilestarikan dan mendapat dukungan dari masyarakat dan aparat pemerintahan setempat.

2. Masyarakat perlu membedakan dua macam pengobatan medis dan non medis agar jangan salah pengobatan karena sesuai dengan jalur masing-masing.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Wahab, M. Husien, *Simbol-simbol Agama* (Jurnal Substantia, Vol 12, No. 1, April 2011 Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry)
- Ahmad, Ruslan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2016)
- Muhammad Alfian, <https://www.sonora.id/read/422235466/wajib-tahu-ini-tanda-seseorang-yang-tubuhnya-disarangi-jin-jahat> diakses hari Selasa, Taangga 2 Maret 2021
- Koentjaraningrat, *Antropologi Medis*. Berita Antropologi No. 14 Th. IV, (Jakarta:Jurnal Antropologi, Universitas Indonesia 1985)
- Lexy J Moeloeng, *Penelitian Kualitatif* ,( Jakarta: Bina Aksara, 2006)
- M Saifuddin Hakim, <https://muslim.or.id/41929-tanda-tanda-terkena-gangguan-jin-dan-penyakit-ain.html>, diakses hari Senin, 5 April 2021
- Foster & Anderson Foster dan Anderson, *Antropologi Kesehatan*, ( Jakarta UI Press., 2006)
- Farhan, *Faisul Islamiyah, Artikel Komodifikasi Agama Dan Simbol Keagamaan 'Jilbab' Di Media Online Dalam Persepsi Netizen*, Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo, 2010
- Hairani Lubis, dkk, dengan judul *Mamidarai Sebagai Kepercayaan dalam Penyembuhan Penyakit Keteguran Makhluk Halus*, Jurnal Psikologi vol. 6, Nomor 2 Desember 2017, Fakultas ISIP Universitas Mulawarwan Samarinda,
- Purwadi, *Sosiologi Mistik R. NG. Ronggowarsito* ,(Yogyakarta: Persada, 2003)
- P dan K, *Kamus Besar Bahasa Indonesi* (Balai Pustaka, Jakarta: 2000)
- Meleong lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005)
- Dian Fitri Rachmawati, (2003) *Kepercayaan Terhadap Makhluk Halus di Kalangan Abdi Dalem kraton Yogyakarta*. Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Engkos Kuswarno, *Fenomenologi Konsepsi, Pedoman Dan Contoh Penelitian*, Bandung: Widya Pajajaran:2009

Rostiyati, Ani, *Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung* (artikel), Bandung, 2007

Rismawati, Isbon Pageno, *Momago: Ritual Pengobatan Tradisional Tau Ta'a Wana di Bungku Utara, Kabupaten Morowali Utara, Sulawesi Tengah* Jurnal Emik, Volume 3 Nomor 1, Juni 2020.

Sudijono, Anas, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996)

Solekha, Siti dkk, *Banalitas Simbol Keagamaan dalam Sinetron Religi: Analisis Tayangan Bukan Islam KTP*, 2014, Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang

Sugiyono, *Penelitian Kualitatif Pengembangan R dan G* (Bandung Usaha Karya, 2002)

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2015)

Tedi Rahman, *Sistem Pengobatan Tradisional Tasapo* ( (Studi Kasus di Nagari Sibarambang Kecamatan X Koto Diatas Kabupaten Solok) , FISIP Universitas Padang, 2017)

V. Wiratna Sujarwena, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta Pustaka Baru Press, 2015)

Wicaksono, Harto. *Pengobatan Dongke dalam Konteks Kosmologi Jawa Pada Masyarakat Tanggulangin Kabupaten Tuban* (Suatu Kajian Etnomedisin Jawa). Yogyakarta:Tesis Program Pasca Sarjana Antropologi Universitas Gadjah Mada, 2013)